

SKRIPSI

PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK AGAMA ISLAM
TERHADAP AKHLAK ANAK DI DESA KOTAGAJAH
KECAMATAN KOTAGAJAH
LAMPUNG TENGAH

Oleh:
RIZKI UTOMO
NPM. 10113261



Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO
1439 H/2018 M**

**PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK
ANAK DI DESA KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH
LAMPUNG TENGAH**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
RIZKI UTOMO
NPM. 10113261

Pembimbing I : Drs. H. Zuhairi, M. Pd
Pembimbing II : Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M. Pd

Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO
1439 H/2018 M**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO**

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqosyah**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
IAIN Metro
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

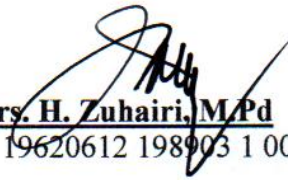
Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangkan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh :

NAMA : RIZKI UTOMO
NPM : 10113261
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK AGAMA ISLAM
DALAM AKHLAK REMAJA DI DESA
KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH
LAMPUNG TENGAH

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. H. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006

Metro, 21 Juni 2018
Pembimbing II


Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK AGAMA ISLAM
TERHADAP AKHLAK ANAK DI DESA
KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH
LAMPUNG TENGAH

NAMA : RIZKI UTOMO
NPM : 10113261
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

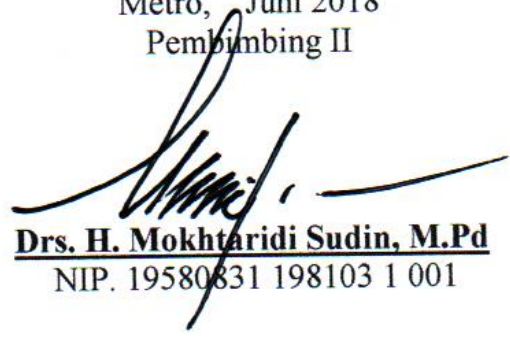
DISETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

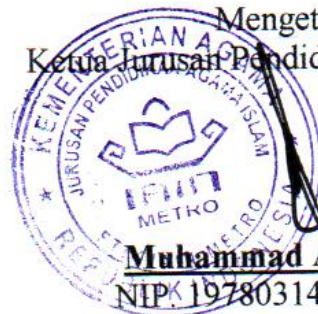
Pembimbing I

Metro, Juni 2018
Pembimbing II


Drs. H. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006


Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Muhammad Ali, M.Pd. I
NIP. 197803142007101003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

No : B-2608/In.28-1/D/PP-00-9/08/2018

Skripsi dengan judul : PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK ANAK DI DESA KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH, disusun oleh RIZKI UTOMO, NPM. 10113261, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal : Kamis, 12 Juli 2018.

TIM PENGUJI :


Ketua	: Drs. H. Zuhairi, M.Pd	
Penguji I	: Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA	
Penguji II	: Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd	
Sekretaris	: Yuniarti, M.Pd	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Hil Akla, M.Pd

NIP. 19691008 200003 2 005 

ABSTRAK

PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK AGAMA ISLAM DALAM AKHLAK ANAK DI DESA KOTAGAJAH KECAMATAN LAMPUNG TENGAH

Oleh:
RIZKI UTOMO

Pada zaman sekarang ini peran ibu telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Dari hanya berperan sebagai untuk melahirkan anak (reproduksi) mengurus rumah tangga dan mendidik anak, kini ibu memiliki peran sosial dimana dapat berkarir dalam berbagai bidang profesi dengan didukung pendidikan yang tinggi. Secara tradisional, peran ibu seolah dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif yaitu ibu hanyalah pendukung karir suami dan sebagai pendidik anak. Peran ibu yang terbatas pada peran reproduksi dan mengurus rumah tangga membuat ibu identik dengan pengabdian kepada suami dan anak. Sementara wanita modern dituntut untuk berpendidikan tinggi, berperan aktif, dan kritis. Demikian Ibu merupakan orang pertama yang menjadi contoh dalam pendidikan bagi keluarga serta melindungi anak-anaknya dari kobaran api neraka. Selain mendidik anak, seorang Ibu pun harus memperhatikan kepribadian seorang anak, karena Ibu pun tidak luput berfungsi sebagai Pembina kepribadian yang dimulai sejak dalam kandungan hingga beberapa fase perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ibu sebagai pendidik agama Islam terhadap akhlak anak serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan Ibu dalam membina akhlak anak, dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami oleh Ibu dalam membina akhlak anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Ibu dan anak Desa Kotagajah Lampung Tengah. Tempat penelitian dilakukan di Desa kotagajah yang berada di kawasan Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga mudah dibaca dan dipahami. Kemudian data dianalisis dan diambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Peran ibu sebagai pendidik agama Islam sudah efektif, seperti ibu memberikan pengajaran dan memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak; 2) Upaya yang dilakukan ibu dalam membina akhlak anak yaitu: a) Pendidikan melalui pembiasaan; b) Pendidikan melalui keteladanan; c) Memberikan nasehat; d) Pendidikan melalui penghargaan dan hukuman. 3) Faktor pendukung dalam membina akhlak anak yaitu; a) Keluarga; b) Sekolah; c) Masyarakat. 4) Faktor penghambat dalam membina akhlak anak yaitu: a) Media elektronik; b) Keseringan bermain; c) Kurangnya dukungan dan perhatian orangtua.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : RIZKI UTOMO
NPM : 10113261
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian penulis kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 25 Juni 2018
Yang menyatakan



RIZKI UTOMO
NPM. 10113261

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 45)¹

¹ QS. Al-Baqarah (2): 7

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis persembahkan keberhasilan dalam skripsi ini kepada :

1. Ayah Mujib dan Ibu Qurotul Aini yang senantiasa mengasuh, membimbing, mendidik dengan kasih sayang dan tak hentinya mendo'akan demi keberhasilanku.
2. Istri tercinta Jumrotul Fatmasari yang selalu mendukung dan mendo'akan keberhasilan dalam studiku.
3. Kakak dan Adik-adik yang selalu mendukung dan mendo'akan keberhasilan dalam studiku.
4. Almamaterku IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

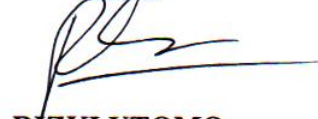
Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program studi pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M. Ag selaku Rektor IAIN Metro, Bapak Drs. H. Zuhairi, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama penulis menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 25 Juni 2018

Penulis



RIZKI UTOMO
NPM. 10113261

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penelitian Relevan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam.....	9
1. Pengertian Peran Ibu	9
2. Pendidikan Agama Islam	11
3. Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam.....	15
4. Peran Ibu sebagai Pendidik Akhlak Anak.....	26
B. Akhlak Anak	29
1. Pengertian Akhlak.....	29
2. Sumber Akhlak.....	31

3. Bentuk-bentuk Akhlak	33
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis dan Sifat Penelitian	36
B. Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	41
E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Temuan Umum	46
B. Temuan Khusus	51
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 : Rekapitulasi Data Penduduk	48
2. Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	48
3. Tabel 3 : Rekapitulasi Data Jenjang Pendidikan.....	49
4. Tabel 4 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Model Analisis Interaktif	45
2. Gambar 2 : Struktur Organisasi.....	51

LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Keterangan Bimbingan Skripsi	94
2. Surat Pra Survey.....	95
3. Surat Izin Research	96
4. Surat telah diberikan izin Reasearch.....	97
5. Surat Tugas.....	98
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Reasearch	99
7. Surat Keterangan Bebas Prodi	100
8. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	101
9. Outline.....	102
10. Alat Pengumpul Data	105
11. Laporan Hasil Wawancara	110
12. Dokumentasi Penelitian	118
13. Kartu Konsultasi Bimbingan.....	119
14. Daftar Riwayat Hidup	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak merupakan urusan yang sangat berharga dan menempati prioritas tertinggi.

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan, karena sebenarnya hal ini berkaitan erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua khususnya Ibu berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Apabila anak merupakan amanah dari Allah SWT. otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanah-Nya, sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT.

Pada zaman sekarang ini peran ibu telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Dari hanya berperan sebagai untuk melahirkan anak (reproduksi) mengurus rumah tangga dan mendidik anak, kini ibu memiliki peran sosial dimana dapat berkarir dalam berbagai bidang profesi dengan didukung pendidikan yang tinggi. Secara tradisional, peran ibu seolah dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif yaitu ibu hanyalah pendukung karir suami dan sebagai pendidik anak. Peran ibu yang terbatas pada peran reproduksi dan mengurus rumah tangga membuat ibu identik dengan pengabdian kepada suami dan anak. Sementara wanita modern dituntut untuk berpendidikan tinggi, berperan aktif, dan kritis

Demikian Ibu merupakan orang pertama yang menjadi contoh dalam pendidikan bagi keluarga serta melindungi anak-anaknya dari kobaran api neraka. Selain mendidik anak, seorang Ibu pun harus memperhatikan kepribadian seorang anak, karena Ibu pun tidak luput berfungsi sebagai Pembina kepribadian yang dimulai sejak dalam kandungan hingga beberapa fase perkembangan anak. Maka dengan ini emosional dan watak seorang Ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang Ibu selama mengandung, mengasuh dan mendidik. Sehingga terciptalah perkembangan kepribadian anak yang baik. Seperti dalam firman Allah SWT. yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(QS. At-Tahrim: 6)²

Seorang Ibu muslimah yang sholehah amat penting mengemban tugas suci sebagai Ibu yang sejati, karena mengingat tujuan utama seorang muslimah adalah untuk menjadi Ibu rumah tangga yang hakiki. Tujuan ini sangat urgen dan amat menentukan. Sosok Ibu menduduki peranan amat strategis dalam pembentukan generasi dengan kepribadian yang utuh. Ibu merupakan kunci bagi masa depan anak. Bagaimana warna generasi muda di masa mendatang, sangat tergantung pada pola asuh kaum Ibu masa kini. Itulah sebabnya, Ibu juga disebut sebagai madrasah pertama dalam

² QS. At-Tahrim (66): 6

pendidikan bangsa karena ia pertama kali mendidik anak putra-putrinya dan menjadikan mereka berpikiran matang dan memiliki potensi.

Namun, realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga, karena ibu tidak pernah tahu bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik, seperti sibuk dengan karirnya hingga terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau pengasuh anak-anak yang bisa jadi kurang berkualitas, atau mungkin juga ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan dan bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan.

Akibat dari itu, betapa banyaknya keluarga yang hancur berantakan karena ibu enggan mendidik anak-anaknya, dikarenakan ia mengabaikan begitu saja, yang akhirnya melahirkan generasi yang tidak dapat diharapkan yaitu generasi yang jahat dan durhaka kepada orang tua dan masyarakat. Memang sungguh ironis sekali, di satu sisi orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang berguna, berbakti, sholih dan sholihah tapi tidak mempersiapkan dan membekali untuk menjadi orang tua yang baik yang mampu mendidik anaknya dengan penuh ilmu dan cinta, di sisi lain mereka sibuk di luar rumah dengan pekerjaan mereka sehingga mereka menitipkan anak-anak mereka kepada pembantunya, kakek-neneknya atau ke penitipan anak.

Berdasarkan hasil *Pra-survey* pada tanggal 9 Januari 2017 terhadap peran Ibu sebagai pendidik agama Islam terhadap Akhlak Anak yang

diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber dari beberapa ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pedagang dan petani yang memiliki anak remaja usia 06 tahun – 12 tahun, yang menyatakan bahwasanya ibu sebagai pendidik agama Islam dalam mendidik akhlak anak masih kurang diperhatikan, hal ini dibuktikan dari cara para Ibu di Desa Kotagajah yang masih kurang memperhatikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya.

Seperti kurangnya Ibu untuk mengingatkan bahkan mengarahkan anak-anaknya untuk belajar tidak hanya dalam pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama seperti mengaji dan menanamkan nilai-nilai agama sedari dini. Kurang perhatian para Ibu sebagai Madrasah pertama terhadap anak kaitannya sebagai pendidik agama Islam sangat berpengaruh terhadap akhlak anak, sehingga anak akan susah diatur dan memiliki akhlak yang kurang baik. Karena pada dasarnya setiap anak wajib dibekali pendidikan agama dari usia dini karena akan menentukan akhlak anak itu sendiri di masa depan.

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu anak Desa Kotagajah yang bernama Ahmad Latif menyatakan bahwa, ibu rumah tangga di desa kami rata-rata pekerja, terutama pedagang sehingganya waktu yang dimiliki hingga pagi hari sampai dengan sore hari habis hanya untuk berdagang dan bekerja, ketika sepulang dari bekerja ibu-ibu kami sudah capek dan malam pun pasti langsung istirahat. Sehingganya jarang sekali kami mendapatkan pendidikan dari ibu bahkan terkadang ibu tidak sempat membuatkan sarapan pagi, melainkan untuk sarapan beli karena pagi-pagi sekali ibu kami sudah

sibuk mempersiapkan dagangannya. Karena kebanyakan ibu-ibu di desa kami bekerja sebagai pedagang.

Karena menurut Penulis seorang ibu mempunyai peran vital dalam pengasuhan dan pemberian motivasi yang menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan sang anak. Ketika seorang ibu mempunyai peran ganda atau memiliki kesibukan lain di luar tanggung jawab sebagai seorang ibu, secara tidak langsung dapat berdampak pada proses pengasuhan yang diberikan. Di era modern seperti sekarang ini banyak sekali seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seorang ibu dituntut mencari nafkah sebagai penambah penghasilan suami, karena peran ayah tidak secara optimal dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan juga karena tuntutan zaman baru di dalam masyarakat yang mengalami masa emansipasi wanita.

Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarga tentunya. Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda. Seorang ibu dihadapkan pada sebuah tuntutan karir dan seharusnya tidak meninggalkan kewajiban utamanya sebagai seorang pengasuh, pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak. Sehingga meskipun memiliki berbagai kesibukan di luar rumah tetap dapat berbagi waktu dengan proses pengasuhan, pembimbingan dan pemberian motivasi belajar kepada anak-anak. Akhirnya ibu yang benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik, maka rumah tangga itu akan mampu melahirkan anak

sholeh dan sholehah yang kelak akan menjadi tunas berdirinya masyarakat yang Islami.

Dalam hal ini apapun peran yang digunakan oleh orang tua khususnya ibu bekerja dalam pemberian motivasi dan pendidikan agama harus diperhatikan, karena berbedanya suatu peran ibu sebagai pendidik kepada anaknya yang bersekolah khususnya pada penelitian ini di Desa Kotagajah Lampung Tengah. Dari hal-hal di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “peran Ibu sebagai pendidik agama Islam terhadap akhlak anak di Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut “Bagaimana peran Ibu sebagai pendidik agama Islam terhadap akhlak anak di Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimanakah peran Ibu sebagai pendidik agama Islam terhadap akhlak anak di Kecamatan Kotagajah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya peranan Ibu dalam mendidik agama Islam dalam keluarga.

b. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi pegangan bagi pembaca khususnya wanita yang akan menjadi calon Ibu di masa depan agar dapat menjadi Ibu yang mampu menjadi pendidik agama Islam yang baik dalam keluarga khususnya bagi anak-anaknya kelak. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. *Pengaruh Orang Tua dalam Mendidik Akhlak anak di Dusun II Desa Purwo Kencono Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur*. Disini dalam penelitiannya penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh Orang tua dalam mendidik akhlak anak di Dusun II Desa Purwo Kencono Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur.³
2. *Peranan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Panyingkiran IV Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang*. Disini penulis ingin mengetahui bagaimana peranan orang tua terhadap motivasi belajar anak pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Panyingkiran IV Kecamatan

³ Skripsi Nur Wakhid, Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak, Tahun 2014.

Rawamerta Kabupaten Karawang.⁴ Sehingga dapat ditentukan posisi penelitian yang akan dilakukan penulis adalah berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu peran Ibu sebagai pendidik agama Islam terhadap akhlak anak di Kecamatan Kotagajah. Di dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang bagaimana peran Ibu sebagai pendidik agama Islam terhadap akhlak anak di Desa Kotagajah.

⁴ Skripsi Tuti Rusdianti, Peranan Orang Tua terhadap motivasi belajar Anak, Tahun 2013.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam

1. Pengertian Peran Ibu

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.⁵

“Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.”⁶

Selanjutnya peran adalah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan.⁷

Kemudian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan Panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum”.⁸

“Ibu dalam Islam adalah pelaku utama dalam mendidik anak-anak. Oleh itu, makna Ibu dalam Islam merujuk kepada tanggung jawab penuh seorang wanita dalam mendidik anak-anak menjadi Muslim yang beriman penuh cinta dan kasih sayang yang ditinggikan oleh kealiman mereka.”⁹

⁵Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 156

⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 117

⁷Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatini, *Jurnal PPKN UNJ Online (Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik)*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta: 2013), h. 3

⁸ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2010), h. 416

⁹Syah Rizal dan Hamdi bin Ishak, “Peranan Ibu Bapak terhadap Remaja dalam Keibubapakan Islam”, *Jurnal Penelitian*: (Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia), 2016, h. 102

“Adapun dalam bahasa Arab kata *al-umm* (الأم) dan *al-wālidah* (الوالدة) adalah dua kata yang menunjukkan pengertian ibu. *Al-umm* (الأم) berasal dari kata *amma-yaummu-umūmah-umman* (أم - أيام - أما - أمومة) berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamaknya *al-ummahāt* (الأمهات) dan *ummāt* (أمات), *al-ummahāt* digunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummāt* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang). Menurut bahasa kata *al-umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memperbaiki dan memulainya (لكل ما كان). *Al-wālidah* (الوالدة) berasal dari kata *Al-wālidah* أصل الوجود شيء أو أثر بيته أو أصلها ومبده (الولادة - ولد - ولد) berarti lahir atau melahirkan, jamaknya *al-wālidāt* (الوالدات).¹⁰

Selanjutnya pendapat lain menyatakan bahwa, ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang tadzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, peran ibu sangatlah penting bahkan seorang ibu adalah segalanya, hampir tidak bisa diungkapkandengan kata-kata. Seorang ibu tidak akan pernah membuat anaknya kekurangan apa pun. Seorang ibu akan selaluberusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorang ibu akan bekerja bahkan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri.

“Sebagai ibu rumah tangga ibu mempunyai kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak, mengatur keuangan sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga. Untuk mendidik anak, ibu memegang peranan yang paling dominan dibandingkan seorang bapak.”¹²

“Ibu rumah tangga atau istri merupakan sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota

¹⁰Fathiyaturrohman, “Ayat-ayat tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal Penelitian*, (Kudus: STAIN Kudus), 2014, h. 60

¹¹Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 125

¹²Stevin Tumbage, Femmy Tasik dan Selvi Tumengkol, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talud”, *Acta Diurna*, (e-Journal: Acta Diurna), Vol. IV. No. 2 2007, h. 3

keluarga. Sosok ibu bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak.”¹³

Seorang ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab yang sangat kompleks, mulai dari mengatur keperluan rumah tangga, mengatur keuangan sampai mengatur pendidikan anak, untuk menselaraskan kehidupan rumah tangga agar tercipta suasana rumah yang nyaman dan tentram.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama berdasarkan ukuran-ukuran Islam.”¹⁴

“Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “Agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.”¹⁵

“Selanjutnya pengertian pendidikan agama Islam ialah “(a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama

¹³ Susetyo Arie Wibowo, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga” Universitas Jember, (Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), 2014, h. 6

¹⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 2010), h. 19

¹⁵ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 11

Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”¹⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan agama Islam merupakan suatu bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani serta rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran agama Islam sejahtera hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

“Dasar pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, dikarenakan dasar merupakan penentu corak serta isi dari pada tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.”¹⁷

Dasar pendidikan Islam ialah “firman Allah dan *sunnah* Rasulullah SAW, kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi *Al-Qur’an* dan *Hadits* yang menjadi fundamentalnya”¹⁸

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.¹⁹

Dasar yang kedua selain *Al-Qur’an* adalah *Sunnah* Rasulullah. Firman Allah SWT:

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 86

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 4

¹⁸ *Ibid.*, h. 122.

¹⁹ A. Chaerudji Abdul Chalik, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Diadit Media, 2012), h. 15

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)²⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, dasar pendidikan Islam adalah *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Dasar ini mencakup segala masalah baik yang berhubungan dengan kepribadian maupun dengan kemasyarakatan. Kegiatan pendidikan Islam telah mendapat tuntunan yang jelas dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Dengan demikian bahwa pendidikan Islam merupakan pengembangan dari firman yang telah diberikan oleh Allah SWT.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

"Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam".²¹

Sedangkan menurut pendapat ahli lain menyatakan bahwa:

"Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan

²⁰ QS. Al-Ahzab(33): 21

²¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 29

bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi”.²²

“Tujuan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dan suatu badan, atau lembaga pendidikan bakat dan kemampuan peserta didik seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.”²³

Ada beberapa tujuan pendidikan dalam Islam yaitu :

- a) *Tujuan Umum*, tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan;
- b) *Tujuan Akhir*, pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir pula;
- c) *Tujuan sementara*, tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal;
- d) *Tujuan Operasional*, tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu”;²⁴

Diberikannya mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada anak-anak bertujuan untuk terbentuknya anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam yang lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya tanpa

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Hal. 22

²³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 57

²⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

Firman Allah dalam QS. Al-An'am:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah! Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, pendidik (pengasuh) sekalian alam.* (QS. Al-An'am: 162).²⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa, pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.

3. Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam

Sejatinya Ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta

²⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.34.

lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

“Keluarga merupakan tempat anak dibesarkan dan dididik, dan yang menjadi tokoh utama dalam keluarga adalah orang tua terutama ibu. Ibu sebagai manager pola asuh yang pertama dan utama dan menjadi panutan yang dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua khususnya ibu. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, maka kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orangtua, juga terhadap lingkungan. Oleh karena itu, karakter merupakan hal sangat penting. Karena karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”.²⁶

Ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena dibawah perannyalah yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan Ibu sholehah, yang dapat mengatur keadaan rumah menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

“Peran seorang Ibu yang bijaksana akan mengevaluasi keadaannya dengan seksama, menimbang usaha dan keuntungan dalam mengasuh anak dan merawat rumah. Keadaannya yang terdahulu harus menjadi dasar, ukuran dan landasan bagi tanggung jawabnya memenuhi hak-hak setiap anggota keluarga.”²⁷

²⁶ Nurlina, *Peran Ibu Sebagai Manajer dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam*, (Jurnal: An-Nisa', Volume IX Nomor 2 Desember 2016), h. 158 Lihat juga Zabaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. I; (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15

²⁷ Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.83.

“Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, peran seorang Ibu itu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya terlelap.”²⁸

“Ibu sebagai pendidik anak bertugas untuk menanamkan nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak. Keluarga merupakan wahana bagi anak untuk menimba berbagai macam ilmu pengetahuan. Melalui pola asuh orang tua, anak mengenal nilai moral, mengenal tindakan yang baik dan yang buruk sebelum ia mengembangkan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak bukan disebabkan karena otoritasnya, tetapi lebih pada bagaimana mengomunikasikan nilai-nilai tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual anak.”²⁹

Adapun di dalam menjalankan peran, Ibu harus membekali dirinya sebaik mungkin dengan bekal yang bisa membantunya dalam memainkan peran yang amat penting. Yaitu dalam membimbing anak dengan bimbingan yang bisa menjaga anak dari keburukan dan terbentuklah pribadi yang shaleh.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa, Ibu sebagai teladan bagi anak-anaknya, sebaiknya Ibu meneladani figur Rasulullah SAW dengan baik, bukan hanya memerintah dan menyalahkan, akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan contoh konkret dalam sikap, perilaku serta akhlak yang baik. Sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik dan ber-akhlakulkarimah.

Dalam memberikan teladan kepada anak secara Islami, Rasulullah SAW sangat terkenal memberikan contoh dengan sikap penyayang, lemah lembut dan pemerhati pada setiap anak kecil. Oleh

²⁸Khabib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), h. 18.

²⁹Fathiyaturrohman, *Ayat-ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, h. 81

karena itu peran Ibu sebagai teladan, patut menjadikan figur Rasulullah SAW lah yang menjadi panutan berharga dalam memberikan contoh kepada anak secara Islami.

Dalam perkembangan selanjutnya, anak harus mendapat pendidikan agama sejak dari awal, baik secara teori maupun praktik. Praktik hidup beragama ini sangat penting bagi seorang anak supaya dibiasakan, agar dapat membentuk kepribadian seorang anak melalui praktik keagamaan. Perhatian perlu diberikan kepada anak terutama oleh Ibu bapaknya sendiri dalam usia dini.

Ibu juga berkewajiban melepaskan haknya secara bertahap untuk memilih segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh sisi kehidupan anak, dan memberikan kesempatan anak untuk melaksanakan haknya dalam memilih dan mengemban tanggung jawab atas pilihan-pilihannya.³⁰ Mengenai prioritas utama seorang Ibu dalam membina anak dalam kehidupan beragama Islam pada anak adalah pengajaran dan praktik mengerjakan shalat.

Maka dalam hal ini ada beberapa bentuk-bentuk peran Ibu sebagai pendidik Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang;
- b. Mengasuh dan memelihara;
- c. Tempat mencurahkan isi hati;
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga;
- e. Pembimbing hubungan pribadi;
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.³¹

³⁰*Ibid.*, h. 57.

³¹Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*,(Malang : UIN-Malang Press, 2007), h. 86

Dalam kehidupan sehari-hari ibu yang sebagian waktunya sibuk bekerja dan dalam mendidik Agama Islam pada anak dalam keluarga. Wanita kerja yang mempunyai peran ganda harus dapat membagi waktunya antar pekerjaan dan peran sebagai ibu. Adapun metode-metode yang dapat diaplikasikan oleh ibu dalam pendidikan agama Islam anak di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan melalui pembiasaan

“Anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal harganya, jika ia dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan, ia akan celaka dan binasa, sedang memeliharanya adalah upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.”³² Pengasuhan dan pendidikan oleh wanita kepada anak lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku.

Melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam anak bisa dilakukan dengan cara pengenalan terhadap simbol-simbol agama, tata cara beribadah, membaca Al- Qur'an, berdoa, pembiasaan di ajak sholat berjama'ah bersama keluarga dan lain sebagainya yang menyebabkan anak dapat terkondisikan setiap hari. Seorang wanita yang mendidik anak dengan kebiasaan yang baik

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), Cet.Ke-3, hal. 194

merupakan upaya yang menjamin untuk memperoleh buah hati yang sempurna.

b. Pendidikan melalui keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.³³ Usia anak-anak merupakan usia yang peka terhadap apa yang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya.

Oleh karenanya masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya anak. Jika pendidik jujur, maka anak akan jujur, jika pendidik bersifat mulia dan dapat dipercaya maka anak akan menjadikan pendidik sebagai teladannya, begitupun sebaliknya. Anak akan tumbuh dengan kenakalan dan berjalan di atas jalan maksiat jika ia melihat pendidiknya memberi teladan yang buruk. Membina pendidikan agama Islam anak melalui metode keteladanan ini dapat dicontohkan dengan perbuatan, atau akhlak-akhlak Rasulullah SAW

c. Pendidikan melalui nasihat

Yang termasuk metode pendidikan agama yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan baik secara moral, emosional maupun social

³³ *Ibid*, hal. 142

adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat- nasehat yang baik. Tidak ada seorangpun yang menyangkal bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Al-Quran telah menegaskan pengertian tersebut dalam ibanyak ayatnya dan berulang- ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata- kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus, misalnya dalam surat adz- Dzariat ayat 55 Allah menegaskan:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang- orang yang beriman”.(QS. Adz- Dzariat :55)³⁴

Penanaman nilai keagamaan yang hendak diberikan kepada anak tidak serta merta dilakukan selama satu waktu, melainkan melalui proses yang panjang. Seorang wanita sebagai ibu yang dekat dengan anak, perlu menciptakan pemahaman kepada anak-anaknya melalui nasihat. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam

³⁴ QS. Adz- Dzariat :55

membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur dengan akhlak mulia serta membekali dirinya dengan prinsip-prinsip Islam.³⁵ Selain dengan nasehat, seorang ibu perlu berdialog atau berkomunikasi terhadap perkembangan keagamaan anak-anaknya. Dengan demikian membina pendidikan agama Islam anak melalui metode ini dapat dilakukan dengan cara berdialog seputar masalah keislaman, kemudian sang ibu memberikan masukan atau nasehat yang membangun pribadi anak. Misalkan mendialogkan masalah sholat, lalu sang ibu mulai menasehati anak untuk mengerjakan sholat.

d. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan dan hukuman bagi anak sangatlah perlu. Ibu hendaknya mengimbangi dan bijaksana dalam pemberian penghargaan dan hukuman kepada anak-anaknya. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir.

Wanita sebagai ibu yang membina pendidikan anak harus memahami konsep penghargaan dan hukuman.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hal. 209

Metode penghargaan dan hukuman ini diperuntukkan sebagai jalan untuk mendidik anak agar beriman kepada Allah.

Membina pendidikan agama Islam anak melalui metode ini diantaranya dengan memberikan penghargaan kepada anak yang kecil yang menjalankan ibadah, memuji ketekunan ibadahnya dan menghukum dengan memberi teguran bagi anak, dan teguran itu disesuaikan dengan usia anak, menegur anak yang pada usia tertentu tidak melaksanakan shalat, memberi pukulan kepada anak yang pada batas usia tertentu enggan mengerjakan shalat. Tatacara yang tertib dalam memberikan hukuman kepada anak adalah tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang ringan saja sudah bermanfaat.³⁶

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, berikut beberapa peran ibu sebagai pendidik Agama Islam. Dalam rangka membentuk akhlak anak yang soleh dan solehah maka pokok-pokok yang harus diberikan adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, Pendidikan Akidah, Pendidikan Ibadah dan Pendidikan Akhlak, yaitu sebagai berikut;

a. Pendidikan Akidah

³⁶ *Ibid*, hal. 223

Relevansi antara arti kata ‘Aqadan dan ‘Aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³⁷

Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Akidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Akidah adalah keyakinan yang menjadi landasan seseorang menjadi yakin dalam beragama.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan akidah yang diajarkan kepada anak itu berupa keyakinan yang memberikan pelajaran bagi anak sebagai upaya yang paling dasar untuk mengenal Allah SWT, malaikat, Rasul Allah, hari akhir dan Qodo’ dan Qodar Allah.

b. Pendidikan Ibadah

Dalam pengertian yang luas, ibadah meliputi seluruh aktivitas seseorang muslim dalam rangka mencapai ridho Allah SWT.³⁹ taat peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam itu hendaknya diperkenankan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertaqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi

³⁷ Yanuar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 1

³⁸ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 118

³⁹ Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 138

segala larangan-Nya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.⁴⁰

Seperti yang terdapat dalam QS. Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyaat: 56)⁴¹

Berdasarkan kutipan dan ayat di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orangtua terutama oleh seorang Ibu adalah melalui pendidikan Ibadah yang tercermin dalam diri seorang anak yaitu tentang shalat, berdo'a tadarus Al-Qur'an, infaq/sedekah dan ibadah puasa.

c. Pendidikan Akhlak

Secara terminologi akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.⁴²

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.⁴³

⁴⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 16

⁴¹ QS. Adz-Dzariyaat (51): 56

⁴² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 14

⁴³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3

Seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT. yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:”Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)⁴⁴

Berdasarkan kutipan dan ayat di atas dapat dipahami bahwa, peran ibu sebagai Pendidik Agama Islam yang akan membentuk akhlak anak yang mana anak perlu asupan dari Pembina berupa pendidikan-pendidikan yang Islami seperti pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Terutama dalam kehidupan sehari-hari seorang anak, meliputi akhlak terhadap orangtua, guru dan sesama/teman.

4. Peran Ibu sebagai Pendidik Akhlak Anak

Ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak. Sejak awal kehidupannya, yaitu semenjak terbentuknya konsepsi, lalu berkembang menjadi embrio, dan kemudian terlahir ke dunia, seorang anak banyak berhubungan baik secara fisik maupun psikis dengan ibu yang mengandungnya. Sehingga, jika dibandingkan dengan figur ayah, maka ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan seorang anak, dan oleh

⁴⁴ QS. Al-Ahzab (31): 21

karenanya, kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, sebab anak adalah generasi penerus masa depan, di tangan merekalah ditentukan tegaknya suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga. Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Seperti dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan cara mendidik akhlak anak yang baik dan benar

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 13)*⁴⁵

Berdasarkan ayat tersebut di atas mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan

⁴⁵QS. Luqman (31): 13

Tuhannya, kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat, sehingga terbentuk manusia yang senantiasa mengingat dan kontak dengan penciptanya, seperti disebutkan dalam Q.S. 31/Luqman : 17 :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”. (QS. Luqman: 17)⁴⁶

Islam juga mengajarkan anak-anak selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa berterima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anaknya. Bahkan perintah untuk bersyukur kepada Allah. seperti disebutkan dalam Q. S.31/Luqman : 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman : 14)*⁴⁷

⁴⁶QS. Luqman (31): 17

⁴⁷QS. Luqman (31): 14

B. Akhlak Anak

1. Pengertian Akhlak Anak

“Kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *Khulqun*. Secara etimologis, akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁴⁸

“Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (yang berarti tabi’at, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadits Nabi SAW. dalam salah satu haditsnya Rasulullah SAW. bersabda, “*Sesungguhnya aku hanya ditujs untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Ahmad).⁴⁹

“Sedangkan menurut para ahli, pengertian akhlak adalah: 1) *Ibnu Maskawaih*, “Akhlak ialah *“hal linnafsi daa’iyatun lahaa ila af’aaliha min ghoiri fikrin walaa ruwiyatin”* yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan; 2) *Abu Hamid Al-Ghazali*, “Akhlak ialah sifat yang terpatri dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu; 3) *Ahmad bin Musthafa*, “Akhlak merupakan sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, di mana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yakni kekuatan berfikir, marah dan syahwat atau nafsu; 4) *Muhammad bin Ali Asy Syarif Al-Jurjani*, “Akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berfikir dan direnungkan;”⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain *pertama*, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia

⁴⁸Roli Abdul Rohman, M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak 1*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 28

⁴⁹Marzuki, Jurnal Penelitian, (*Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Prespektif Islam*), (Yogyakarta: P3M Universitas Negeri Yogyakarta, 2007), h. 3

⁵⁰Budi Rismanto, *Akidah Akhlak (Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013)*, (Jawa Tengah: Grafika Dua Tujuh, 2014), h. 17

berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan atau manusia yang masih kecil. Masa kanak-kanak menengah dan akhir (*middle and late childhood*) adalah masa perkembangan pada usia 6-12 tahun. Terkadang periode ini disebut dengan masa sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis serta aritmatika, dan secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar lengkap dengan budayanya. Prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka dan kontrol diri meningkat.⁵¹

Masa anak-anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Sebab, pada masa usia anak-anak, seseorang memiliki karakter spesifik dan “Siap” untuk merespons input-input baru.⁵² Muhibin Syah dikutip Dindin Jamaluddin, menjelaskan masa anak-anak *late childhood*, yang berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun, sebagai berikut:

- a. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya *peer group*
- b. Keadaan fisik yang memungkinkan ataumendorong anak

⁵¹ John W. Santrok, *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 5

⁵² Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010), hlm. 3

- memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani
- c. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.⁵³

Anak-anak merupakan masa yang paling mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama oleh keluarga (orang tua). Maka dari itu masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk mengajarkan atau mendidik nilai-nilai ilahiyah sedini mungkin agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah, sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw.

2. Sumber Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata berdasar kepada *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Oleh karena itu, dasar akhlak adalah *Al-Qur'an* dan *Hadits*.

1. Al-Qur'an

“Al-Qur'an menurut bahasa berarti *“bacaan”* atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah masdar yang diartikan dengan *isim maf'ul* yaitu maqru berarti yang dibaca. Menurut istilah ahli *syara'* Al-Qur'an ialah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada⁵⁴ Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat bagi beliau.

Bertitik tolak dari pengertian akhlak yang mengandung arti kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa kelakuan manusia itu beraneka ragam sesuai dengan firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥٤﴾

⁵³ *Ibid*, hlm. 4

⁵⁴ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 78

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang yang berakhlak sangat mulia.* (QS. Al-Qalam: 4)⁵⁵

Pujian Allah SWT. ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. karena kemuliaan akhlaknya. Tidak dapat dipungkiri pada diri manusia terdapat dua potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan firman Allah SWT.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.* (QS. Al-Balad: 10)⁵⁶

2. Al-Hadits

Dalam ayat Al-Qur’an telah diberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah sengaja diproyeksikan oleh Allah SWT. untuk menjadi “*lokomotif*” akhlak manusia secara universal, karena Rasulullah SAW. diutus sebagai *rahmatan lil’alamin*. Hal ini didukung pula dengan hadis yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه مالك

Artinya: “*Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR. Malik).⁵⁷

⁵⁵ QS. Al-Qalam (68): 4

⁵⁶ QS. Al-Balad (90): 10

⁵⁷ Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, h. 25

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan. Namun pada diri manusia ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiiasi diri manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kead kebajikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan lebih dominan disebabkan karena pada diri manusia ada potensi fitrah (*kesucian*) yang dibawa sejak lahir.

3. Bentuk-bentuk Akhlak

Setiap perbuatan manusia yang baik dan yang buruk pasti memiliki macam-macam akhlak yang terdapat pada diri manusia yaitu:

“Macam-macam akhlak yaitu 1) *Akhlak Wad'iyah* (Norma Sekuler), yaitu norma yang mengajarkan akhlak kepada manusia dengan berpedoman kepada olah pikir dan pengalaman manusia. Akhlak ini hanya mempunyai satu macam sanksi, yaitu sanksi yang datang dari masyarakat. 2) *Akhlak Islamiyah* (Norma Keagamaan), yaitu norma yang mengajarkan akhlak kepada manusia dengan mengambil tuntunan yang telah diberikan Allah SWT. dan Rasulullah SAW. dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak ini mempunyai dua macam sanksi yaitu, sanksi dari Tuhan (bersifat Ghaib)⁵⁸ dan yang kedua adalah sanksi yang datang dari masyarakat;

“Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, macam-macam akhlak ada dua, yaitu: 1) Akhlak Mahmudah; yaitu a) *Al-Amanah* (Setia, Jujur dan Dipercaya); b) *Al-'Adil* (Adil); c) *Al-'Afwu* (Pemaaf); d) *An-Nadhofah* (Bersih); dan e) *Al-Hayu'* (Malu). 2) Madzmumah; a) Pasif, Pesimis dan Putus asa; b) Bergantung pada orang lain; c) Memaki dan mencela; d) Berkata keji dan kotor; dan e) Ghibah dan Namimah.⁵⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, akhlak memiliki berbagai macam bentuknya yang mana di dalam kehidupan dunia ini banyak sekali macam perilaku yang dilakukan oleh manusia sehingga akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan manusia bahkan

⁵⁸ Budi Rismanto, *Akidah Akhlak (Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013)*, h. 17

⁵⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),

dalam setiap kegiatan dan aktivitas manusia untuk mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Setiap ingin melakukan sesuatu perubahan pasti memiliki beberapa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak, faktor-faktornya sebagai berikut:

- a. *Agama*, agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas;
- b. *Tingkah Laku*, tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan;
- c. *Insting dan Naluri*, keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan;
- d. *Hafsu*, nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya;
- e. *Adat Istiadat*, kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik sangat mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat merubah kepribadian seseorang;
- f. *Lingkungan*, terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat menjadi penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁶⁰

Sedangkan menurut pendapat lain menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak ada tiga aliran yang sudah populer antara lain:

- a. *Aliran Nativisme*, menerangkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain;
- b. *Aliran Empirisme*, menerangkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah

⁶⁰ *Ibid.*, h. 75

faktor lura, lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan;

- c. *Aliran Konvergensi*, berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁶¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membina akhlak adalah agama dari siswa, tingkah laku siswa, insting dan naluri siswa, nafsu, adat istiadat keluarga siswa atau kebiasaan siswa, dan yang terakhir lingkungan sekitar siswa dalam kesehariaannya bagaimana. Maka dalam membina akhlak anak sangat dipengaruhi dari dalam diri anak tersebut, karena selain faktor ekstern faktor intern juga sangat mempengaruhi pembinaan akhlak.

⁶¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 143 lihat juga H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet.I, h. 113

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang Penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

“Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.”⁶²

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁶³

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.⁶⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, penelitian kualitatif ialah penelitian untuk membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial atau kejadian sosial dengan menganalisa

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 9

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6.

⁶⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 34

dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah difahami dan disampaikan tanpa melakukan perhitungan statistik.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.⁶⁵

“Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotepe, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶⁶

Selanjutnya pengertian penelitian deskriptif ialah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang fakta-fakta di lapangan.⁶⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa, penelitian yang Penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian lapangan yang digunakan oleh penulis ini adalah untuk mengamati atau mencari informasi, fakta-fakta, keadaan, fenomena dan peristiwa yang terjadi mengenai bagaimana peran ibu sebagai pendidik agama Islam dalam memberikan pembinaan akhlak anak di Desa Kotagajah.

⁶⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h. 34

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 11

⁶⁷ Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin, *Jurnal PPKN UNJ Online (Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik)*, h. 11

B. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang Peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.⁶⁸ Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁶⁹ Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁰ Sumber-sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Ibu rumah tangga, dan anak yaitu sebagai informan utama untuk mengetahui tentang peran Ibu dalam membina akhlak anak di desa Kotagajah, juga berkaitan tentang ibu dalam membina akhlak anak.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh Peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua dan ketiga.⁷¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, sumber data sekunder dikenal sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama

⁶⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : Referensi, 2013), h. 107

⁶⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 39

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 225

⁷¹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, h. 100

yang digunakan oleh peneliti. Jenis data sekunder misalnya dapat berupa gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuscip, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumentasi lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif dilokasi penelitian, mutlak kiranya seorang peneliti menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Adapun peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode sebagai berikut :⁷²

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁷³ Sedangkan wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*.⁷⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 224

⁷³ Nasution, *Metode Research*, h. 113. Lihat juga, S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h. 40

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), Cet. 15, h. 270

lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Sedangkan metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dari responden yaitu wawancara ditujukan kepada Ibu dan anak usia 06-12 tahun di Desa Kotagajah.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dimana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan.⁷⁵ Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan, aktivitas, apa yang dikerjakan oleh subyek penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, metode observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan ibu dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak yang dilakukan dan mengumpulkan data antara lain, mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ibu dan anak.

⁷⁵ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.*, h. 46

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian.⁷⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, dan suara) terhadap segala hal baik objek atau peristiwa yang terjadi di desa.

Berdasarkan penjelasan tersebut metode dokumentasi ini Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang :

- a. Sejarah singkat berdirinya desa Kotagajah
- b. Struktur organisasi desa
- c. Keadaan Penduduk
- d. Keadaan Orang Tua
- e. Keadaan Jenjang Pendidikan

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Setelah penulis selesai mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya adalah menguji keterpercayaan data atau menggabungkan data (triangulasi data), dengan kata lain triangulasi adalah proses melakukan pengujian kebenaran data dan cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif.⁷⁷

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Edisi Revisi VI, Cet. XI, h. 156

⁷⁷ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif.*, h. 137

Berdasarkan definisi di atas dapat difahami bahwa, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data. Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan Ibu dan anak mengenai kegiatan-kegiatan pembinaan yang diberikan Ibu kepada anak sudah membentuk akhlak.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik atau metode berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

Penulis menggunakan triangulasi teknik ini untuk membandingkan dan mengecek apakah hasil data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut di atas sama atau berbeda-beda, jika sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara menguji dan mengecek data dapat dilakukan dengan menggunakan waktu tertentu melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁷⁸

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data.

“Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”⁷⁹

Adapun analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.⁸⁰ Secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus,

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 274

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, h. 244

⁸⁰ *Ibid.*, h. 225

membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.⁸¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

“Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Sedangkan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merenciswaaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami.”⁸²

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, penyajian data merupakan suatu cara memberikan kemudahan kepada setiap peneliti dengan cara menyajikan data secara utuh, setelah itu mengkategorisasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya agar mudah difahami dalam menganalisis.

3. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

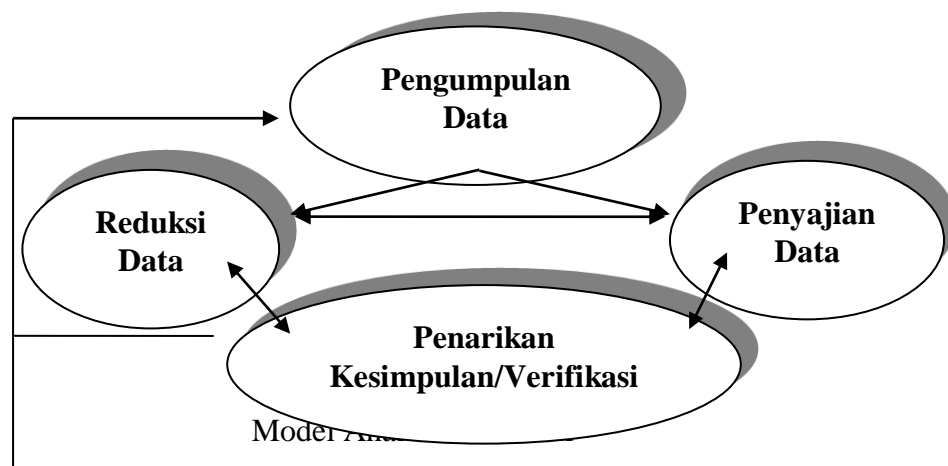
“Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti

⁸¹ Mukhtar, *Ibid.*, h. 135

⁸² *Ibid*

yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.”⁸³

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, kesimpulan adalah suatu tahap pemikiran atau proses menganalisis suatu penelitian, yang sebelumnya data di lapangan belum jelas kemudian data menjadi rinci dan jelas. Tahap analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, h. 252

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 247

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambar Umum Lokasi

a. Sejarah Berdirinya Desa Kotagajah

Asal mula Desa Kotagajah didapatkan dari tiga kategori pembukaan yang dilakukan oleh para tetua desa, dimana pembukaan desa tersebut antara lain pembukaan oleh warga, pembukaan oleh transmigrasi, dan pembukaan oleh Yayasan Pembuka Tanah (YAPETA). Pembukaan oleh YAPETA inilah yang banyak berkaitan dengan nama Desa Kotagajah. Semula tanah di daerah sekitar wilayah ini masih berupa hutan belantara dan milik perorangan, yaitu milik Ki Santang yang dibeli oleh YAPETA.

Hutan ini adalah tempat lalu lintas Gajah dari selatan ke utara dari barat ke timur karena tempatnya berada di tengah-tengah dan persimpangan jalan, maka hutan ini berfungsi sebagai tempat pemberhentian gajah-gajah. Pada tahun 1954, 1955, 1956 hutan ini dibuka dengan alat berat yang serba mekanis yang oleh masyarakat pada waktu itu masih sangat asing.

Kotagajah pada waktu itu hanyalah sebutan dan bukan nama dari desa yang diberikan oleh orang-orang YAPETA saja karena banyak orang luar yang mencari keluarganya banyak yang tersesat tidak menemukan apa yang dicari karena penjelasannya hanya di

Kotagajah. Selain itu pada waktu pembukaan hutan ditemukan kerangka gajah mati yang masih utuh.

Melihat keadaan itulah maka pemerintah daerah TK. II Lampung Tengah menganggap perlu Kotagajah diwujudkan sebagai desa. Desa Kotagajah diresmikan pada tanggal 12 Januari 1974 dengan kepala desa yang pertama bernama Busro seorang purnawirawan ABRI. Pelantikan ini diwujudkan dengan surat keputusan Bupati KDH TK. II Lampung Tengah Nomor 25 Tahun 1973.

Monografi dari Desa Kotagajah Timur berdasarkan luas wilayah dan batas-batas desa, yaitu sebagai berikut:

- a) Luas wilayah seluruhnya 65,9 Ha
 - (1) Pekarangan 32 Ha
 - (2) Persawahan 710 Ha
 - (3) Ladan dan Kebun 301 Ha
 - (4) Rawa-rawa dan Kolam 25 Ha
 - (5) Dan lain-lain 136 Ha
- b) Batas-batas Kampung
 - (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Rejo Asri.
 - (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Kotagajah Timur.
 - (3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Purworejo.
 - (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Bangunrejo.

2. Jumlah Warga atau Penduduk Kotagajah

Jumlah keseluruhan penduduk kecamatan kotagajah 33051 jiwa khususnya desa kotagajah adalah 2.948 jiwa, diantaranya memiliki anak dengan usia berkisar 10-17 tahun, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Data Penduduk Kecamatan Kotagajah

No	Jenis Data	Jumlah
1.	Laki-laki	16728
2.	Perempuan	16323
Jumlah		33051

Penduduk Desa Kotagajah terdiri atas berbagai suku bangsa (Heterogen), tidak hanya masyarakat bersuku Lampung tapi terdapat banyak suku lainnya seperti Jawa, Bali, Palembang, Sunda, bahkan Tiong hoa. Menurut data sampai Oktober tahun 2018 jumlah penduduk yang ada di Desa Kotagajah yaitu sebanyak 2.948 jiwa yang terdiri dari 1.386 laki-laki dan 1.562 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut usia di Desa Kotagajah

No	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa
1.	0-10 tahun	375
2.	07-12 tahun	532
3.	13-18 tahun	968
4.	19 tahun keatas	1.073
Jumlah		2.948

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk jumlah penduduk bila dilihat dari kelompok umur dapat disimpulkan

untuk jumlah penduduk yang ada pada masing-masing kelompok umur tersebut paling banyak adalah pada kelompok umur 19 tahun ke atas yaitu sebanyak 1.073 jiwa.

3. Jenjang Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk Desa Kotagajah yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini::

Tabel 2
Rekapitulasi Data Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Sarjana	152
2.	Sarjana Muda	238
3.	SMU	962
4.	SLTP	428
5.	SD	535
6.	Tidak Bersekolah	633
Jumlah		2.948

Tabel di atas menerangkan bahwa jumlah penduduk di Desa Kotagajah berdasarkan tingkat pendidikan yaitu terbagi dari penduduk yang memiliki tingkat pendidikan Sarjana berjumlah 152 orang, Sarjana Muda berjumlah 238 orang, SMU berjumlah 962 orang, SLTP berjumlah 428 orang, SD berjumlah 535 orang. Dilihat dari jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk yang ada di Desa Kotagajah didominasi oleh pendidikan SMU.

4. Pekerjaan Penduduk

Hampir sebagian penduduk yang ada di Desa Kotagajah memiliki mata pencaharian sebagai buruh, Pedagang, Petani, dan PNS yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	PNS	97
2.	Pedagang	197
3.	Petani	486
4.	Tukang	124
Jumlah		904

Pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang ada di Desa Kotagajah yang terbagi menurut jenis kelamin dan pekerjaannya, yaitu penduduk yang bekerja sebagai PNS yang sebanyak 97 orang dan untuk penduduk yang bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 197 orang, untuk penduduk dengan pekerjaan petani sebanyak 486 orang, untuk penduduk dengan pekerjaan sebagai tukang sebanyak 124 orang. Dalam tabel diatas, maka terlihat jelas bahwa jumlah penduduk pada masing-masing bagian pekerjaan paling banyak didominasi oleh penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai petani.

5. Struktur Organisasi Kepengurusan Desa Kotagajah

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah



B. Temuan Khusus

1. Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak

Peran seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu dari pada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh. Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Nyatalah, betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya

pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah seseorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Pernyataan rasa kasih sayang dan perlindungan ini merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan terhindar dari rasa takut dan gelisah yang akan mengganggu perkembangan jiwa anak.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggota keluarga terutama anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Ibu sebagai seorang pendidik menjadi pendidik nomer satu di dalam keluarga, karena pendidikan pertama dan yang paling baik adalah pendidikan di dalam keluarga yaitu dari orangtuanya terutama ibu sebagai seorang pendidik di dalam keluarga, karena ibu adalah orangtua yang melahirkan dan mengurus anak sejak lahir hingga beranjak dewasa.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suprihatin yang menyatakan bahwa;

“Sebagai pendidik saya mengajarkan tentang ketauhidan dan aqidah kepada anak saya sejak kecil hingga dewasa pun masih saya ajarkan bagaimana bertauhid dan beraqidah seperti: (1) Langkah pertama yang bisa diberikan kepada mereka dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika

anak hafal akan sesuatu kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya." Inilah proses pembenaran dalam sebuah keimanan yang dialami anak pada umumnya. (2) Saya mengajarkan ketauhidan kepada anak untuk mengenalkan anak dengan hal-hal yang bersifat nyata, seperti siapa yang menciptakan bulan, matahari, bumi dan manusia. Karena dengan memberitahukan kepada anak, maka anak akan berfikir bahwa adanya matahari, bulan, bumi dan manusia ini pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. (3) Saya mengajarkan anak tentang aqidah seperti kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan kewajibannya yaitu shalat 5 waktu, karena dengan mengerjakan shalat akan selalu ingat kepada Allah SWT dan percaya dengan adanya qada' dan qadar Allah SWT". (W/F₁.IRT.SP/10 Juni 2018)

Seperti yang ditambahkan oleh Ibu Siti Fatimah yang menyatakan bahwa;

"Saya mengajarkan anak saya tentang ketauhidan dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwa kita, tumbuh-tumbuhan, gunung dan hewan merupakan ciptaan oleh Allah SWT, juga mengajarkan anak tentang aqidah, seperti menyuruh anak menghafalkan Rukun Islam yang lima dan Rukun Iman yang enam, seperti mempercayai adanya Hari Akhir dan Qada' dan Qadar dengan memberikan penjelasan dan contoh". (W/F₁.IRT.SF/10 Juni 2018)

Seperti yang ditambahkan oleh Ibu Siti Komariyah yang menyatakan bahwa;

"Sejak usia sebelum masuk TK, anak-anak telah diperkenalkan tentang nama Allah, Tuhan yang menciptakan manusia dan alam seisinya, ketika makan diajarkan berdo'a, bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rizqi dan salah satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah SWT. Dan untuk mengenalkan malaikat kepada anak, anak dikenalkan dengan nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya". (W/F₁.IRT.SK/ 10 Juni 2018)

Seperti yang diungkapkan oleh ananda Roni Prasetya anak dari Ibu Suprihatin, yang menyatakan bahwa:

“Iya kak, ibu saya mengajarkan dan memberikan pemahaman apa dan bagaimana cara agar saya dapat mengetahui apa itu ketauhidan. Karena mempelajari ketauhidan itu sangat sulit, maka ibu saya memberikan pengajaran dan pemahaman melalui menghafal Rukun Iman, yaitu Iman kepada Allah, Iman Kepada Malaikat Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada hari Kiamat, dan Iman kepada Qada’ dan Qadar”. (W/F₃.An. RP/ 12 Juni 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, ibu berperan sebagai pendidik mengajarkan anak dengan memberikan pengajaran dan memberikan pemahaman juga mengajak anak untuk menghafal rukun Iman agar dapat mengetahui bagaiman bertauhid kepada Allah SWT. sehingga anak akan memahami apa yang diberikan ibu kepadanya, selain mempraktikkan terlebih dahulu anak diberikan materi setelah itu diberikan pemahaman agar anak dapat mengimplikasikan dalam kehidupannya sebagai sarana membina akhlak anak.

“Sedangkan berdasarkan hasil observasi bahwasanya, “Ibu sebagai pendidik agama Islam mengarahkan dan mendidik mereka tanpa harus merampas hak bermainnya (usia masa bermain) dan tanpa harus memaksa anak untuk ikut kehendak orang tua. Anak mempunyai hak untuk memutuskan sesuatu apa yang mereka kehendaki. Tugas orang tua dalam hal ini yaitu mengarahkan mereka agar tetap dalam koridor syariat Islam. (O/F₁./10 Juni 2018)

Sedangkan secara sosial anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasi diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknik seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial ibu.

Karena di dalam keluarga ibu merupakan orangtua yang paling dekat kepada anaknya, sehingga pengarahan dan pengajaran yang diberikan ibu sangat dibutuhkan oleh anak untuk menumbuh kembangkan kepribadian anak serta sebagai sarana anak untuk mendidik dan pengembangan kecerdasan spiritual dan emosionalnya. Maka orangtua dalam hal ini adalah peran ibu sangatlah berpengaruh dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jiwa anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari orangtua.

Sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang anggota keluarga, peran ibu sebagai pendidik dalam pendidikan bagi anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga dan pembimbing kehidupan pribadi.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggota keluarga terutama anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Maka di dalam keluarga sangat penting memberikan pengajaran ilmu agama salah satunya mengajarkan anak ketauhidan, seperti pernyataan Ibu Sulastri menyatakan bahwa;

“Terkadang saya masih menyempatkan waktu bersama anak untuk bercerita tentang keteladanan para nabi dan rasul Allah dan juga menjelaskan tentang kitab-kitab yang diturunkan Allah seperti Al-Qur’an, injil, zabur dan taurat yang wajib untuk diimani. Juga menjelaskan dan menerangkan tentang masalah hari akhir, bahwa didunia ini hanya sementara maka harus perbanyak ibadah dan berbuat baik dan juga menjelaskan qadha dan qadar yang merupakan sesuatu yang wajib untuk diimani”. (W/F₂ dan 3.IRT.SF/10 Juni 2018)

Selanjutnya ada pendapat dari Ibu Sarah bahwasannya ibu adalah sumber kasih sayang maka dalam hal ini menyatakan bahwa;

“Dalam sebuah keluarga, hubungan cinta kasih tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman terhadap anak. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis atau penuh konflik dapat mengakibatkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak. Peran utama seorang ibu yaitu memegang dan memikul tanggung jawab pendidikan anak-anak. Seorang ibu selalu memberikan dorongan kuat kepada mereka untuk mendapat pendidikan agama, jika tidak mampu atau tidak berkesempatan maka seorang ibu seharusnya memberikan dorongan agar mereka mengikuti kegiatan pendidikan agama lainnya, seperti pendidikan diniyah dan TPQ. Ibu Sarah yang profesinya sebagai guru sekaligus Ibu rumah Tangga juga melakukan hal tersebut. Karena kesibukannya, dia merasa tidak berkesempatan memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, sehingga beliau membawa anaknya ke TPQ dengan tujuan agar anaknya mendapat pendidikan agama yang lebih. Selain itu, memberikan perhatian dan fasilitas lain yang diperlukan, karena akan merasa kecewa dan berdosa kepada Tuhan jika seorang ibu tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini pada anak-anaknya.” (W/F₆.IRT.SR/10 Juni 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, peran Ibu di atas sangat kurang, bahkan tidak pernah mengajarnya untuk belajar tentang pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diterima oleh anak, di dapat dari lembaga pendidikan TPQ, dimana lembaga tersebut selalu mengajarkan tentang akhlak.

Peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional. Memberikan kasih sayang dengan materi, akan membawa para remaja kearah yang negatif. Seperti yang dikatakan ibu Siti Komariyah menyatakan bahwa;

“Seorang ibu selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya, Agar memiliki pedoman hidup yang benar, karena banyak remaja saat ini yang telah terlibat penyalahgunaan minuman keras akibat dari komitmen agamanya yang lemah. Jika seorang ibu memberikan rasa kasih sayang dengan materi saja, para remaja akan merasa puas dengan fasilitas yang diberikan ibunya. Disamping itu, para remaja akan melakukan hal negatif seperti mabuk, balapan liar, dan mencuri. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang banyak mengeluarkan waktunya diluar rumah. Seperti yang kita lihat sekarang, seorang ibu yang terlalu memanjakan anaknya dengan materi, hanya akan memberikan materi dan fasilitas kepada anak-anaknya. Akibatnya, perbuatan-perbuatan yang tidak baikpun dilakukan oleh anak-anak yang hanya mempunyai sedikit pendidikan agama.” (W/F₆.IRT.SK/10 Juni 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, anak sangat kurang dalam hal sikap atau akhlak hal ini dikarenakan ibunya yang hanya selalu memberinya materi dan fasilitas yang menyenangkan. Kesibukan ibunya dimanfaatkan oleh adi untuk bersenang-senang dengan mabuk. Adi mengaku bahwa tingkah laku yang dilakukannya sekarang, semata-mata hanya untuk mencari perhatian orang lain, karena ibunya khususnya ibunya, hanya sibuk dengan pekerjaannya, tidak pernah memberikan kasih sayang dan pendidikan agama kepadanya. Dengan kondisi seperti ini, Adi

mengaku bahwa ibunya sering mengetahui tingkah laku dan perbuatan Adi yang menyimpang. Nyatanya, ibu Adi selalu marah ketika hal tersebut diketahui oleh ibunya, tetapi Adi tidak pernah takut dengan ibunya. Walaupun ibunya selalu marah ketika melihat tingkah laku Adi, namun ibunya tidak pernah menyadarkan Adi kalau meminum minuman keras merupakan perbuatan yang tidak baik.

Selain itu juga berdasarkan hasil observasi Penulis mendapatkan data bahwasannya;

“Ibu sebagai pendidik agama Islam, ibu merupakan kesan pertama yang ditangkap seorang anak. Apabila seorang ibu memiliki kepribadian yang agung dan tingkat ketaqwaan yang tinggi maka kesan pertama yang masuk dalam benak anak adalah kesan yang baik. Kesan awal yang baik ini akan menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan kepribadian anak ke arah yang ideal. Di samping itu anak sendiri membutuhkan figur teladan dalam mewujudkan nilai-nilai yang ditanamkan kepadanya selama proses belajar di masa kanak-kanak, karena kemampuan berfikir anak di masa ini belum sempurna.”
(O/F₁₁/10 Juni 2018)

Di dalam keluarga, seorang ibu juga merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan tingkah laku seorang ibu sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Oleh karena itu dalam pembinaan akhlak anak, ibu harus memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima.

Selanjutnya menurut pendapat Ibu Laila Fitri menyatakan bahwa;

“Seorang ibu selalu memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, tidak hanya memerintah, tetapi juga memberi contoh agar akhlak para remaja benar-benar mengerti tentang kejujuran, tolong menolong, disiplin dan kerja keras. Para remaja yang

masih duduk di bangku sekolah, dibiasakan jujur kepada ibunya. Seperti ketika ada iuran di sekolah, apakah para remaja tersebut jujur atau tidak. Seorang ibu tidak mempermasalahkan berapa jumlah nominalnya, tapi seberapa besar kejujuran para remaja terhadap ibunya. Seorang ibu hendaknya selalu mengecek kejujuran anak ketika menyuruhnya untuk belanja. Ternyata dengan kebiasaan tersebut, mereka patuh untuk berkata jujur berapapun jumlahnya, walaupun sedikit, dia selalu mengembalikan sisa belanjanya atau sisa iuran sekolah.” (W/F₈.IRT.LF/10 Juni 2018)

Sedangkan pendapat dari Erlangga putra dari ibu Laila Fitri menyatakan bahwa;

“Benar Kak ibu saya selalu mengajarkan saya bagaimana tata cara menghafal Rukun Iman dan mengajarkan saya dari sejak kecil mengenal shalat, puasa, zakat dll, serta mengajarkan bagaimana mengajar bagaimana menanamkan sikap jujur agar orang lain pun bisa mempercayai kita, sehingganya walaupun dengan status ibu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja dipasar juga tidak lupa memberikan pendidikan buat saya dan mengajari saya kak.” (W/F₈.An.ER/12 Juni 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas dipahami bahwa, ibu memberikan pendidikan formal dan non formal, seperti memberikan pendidikan di sekolah dan memasukkan anak ke TPA/TPQ agar anak dapat mempelajari dan selain mendapatkan pendidikan secara umum juga anak mendapatkan pendidikan secara spiritual atau keagamaan. Begitu pula dalam hal sikap juga akan terpengaruh apabila seorang ibu memberikan pengajaran atau pemahaman terhadap suatu ilmu pengetahuan serta memberikan contoh atau teladan sebagai suatu bentuk untuk mendidik akhlak anak.

Ibu Kristina selaku istri kepala desa Kotagajah Lampung Tengah mengaku sering berdiskusi dengan ibu-ibu PKK membahas

tentang masa depan akhlak remaja setiap dua bulan sekali setelah acara arisan. Ternyata, pertemuan dua bulan sekali itu hanya terlaksana tiga kali pertemuan, dengan alasan kesibukan atau pekerjaan mereka. Padahal ibu Kristina mengadakan kegiatan tersebut, beliau faham dan mengerti kondisi akhlak remaja di desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah. Dengan mengadakan kegiatan ini, bu Kristina bermaksud agar para ibu di Desa Kotagajah Lampung Tengah bisa membawa masa depan anak-anak mereka menjadi remaja yang berakhlak baik.

Oleh karena itu tindakan nyata dari seorang ibu sangat penting, dari pada perintah. Seorang ibu harus memberi contoh atau teladan yang baik serta menciptakan keluarga yang bahagia guna perkembangan akhlak agar menjadi yang lebih baik.

2. Upaya Ibu sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak

Dalam upaya ibu menjalankan perannya sebagai pendidikan agama Islam sebagai upaya membina akhlak anak, maka ibu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak maka ibu berinisiatif untuk menggalakkan kegiatan yang dapat mendidik anak kearah yang baik. Dalam hal ini upaya ibu dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sebagai sarana membina akhlak anak akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan oleh Ibu kepada anak lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku. Seorang Ibu yang mendidik anak dengan kebiasaan yang baik merupakan upaya yang menjamin untuk memperoleh buah hati yang sempurna.

seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Fatimah beliau menyatakan bahwa;

“Upaya yang saya lakukan dalam mendidik akhlak anak dengan cara membiasakan anak saya untuk rajin beribadah seperti sholat dan puasa, membiasakan anak bertutur kata yang baik. Karna segala sesuatu yang dilakukan sebagai pembiasaan biasa melekat dalam diri anak sampai dia tua nanti” (O/F₁₂./ 10 Juni 2018)

Berdasarkan hasil observasi yang Penulis lakukan bahwasanya;

“Ibu di desa Kotagajah sebagian besar menyuruh anak mereka untuk membiasakan anak-anaknya untuk shalat berjamaah di masjid atau mushola, menyuruh anak mereka untuk membiasakan puasa di bulan suci ramadhan. Sehingga dalam hal ini upaya ibu dalam mendidik akhlak anak melalui pembiasaan, karena pembiasaan merupakan salah satu cara mendidik anak melalui sikap atau tindakan langsung.” (O/F₁₂./ 10 Juni 2018)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan melalui pembiasaan sangat efektif dalam upaya pendidikan akhlak anak. Karena sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan selalu diingat anak sebagai sesuatu kebiasaan.

b. Pendidikan melalui keteladanan

Ibu dalam memberikan pendidikan bagi anak salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik untuk anak, agar anak tidak salah dalam melangkah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Laila Maghfiroh menyatakan bahwa;

“saya sebagai orangtua selalu memberi contoh kepada anak saya ketika anak berperilaku di dalam atau di luar rumah, dengan memberi contoh anak bagaimana ibadah anak, bagaimana pergaulan anak dengan orang yang lebih tua dan kawan sebayanya, terutama dalam mendidik anak dalam bersikap yang baik di dalam masyarakat. Memberikan teguran kepada anak apabila anak sudah tidak berperilaku yang baik dalam masyarakat. (W/F₁.IRT.LM/10 Juni 2018)

Selanjutnya ditambahkan oleh ibu Maesaroh menyatakan bahwa;

“Saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, bagaimanapun caranya anak tetap prioritas nomer satu bagi saya, memberi contoh yang baik akan selalu memandu anak untuk berjalan pada jalan yang baik dan benar, sehingga melalui keteladanan saya bisa memberikan anak pengarahan baik buruknya ketika melakukan tindakan di dalam maupun di luar ruang lingkup keluarga.” (W/F₁₁.IRT.MAE/07 Juni 2018)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, ibu memberikan contoh atau tauladan kepada anaknya sebagai acuan untuk selalu berperilaku baik. Memberikan contoh atau tauladan bisa memberi motivasi tersendiri bagi anak untuk terpacu melakukan hal-hal yang baik seperti apa yang dilakukan oleh ibunya.

c. Memberikan Nasehat

Sebagai ibu memang harus memiliki sikap sabar apalagi dalam menghadapi perilaku anak. Dunia anak memang begitu, mereka memiliki banyak cara entah itu untuk mencari perhatian ataupun merupakan wujud anak tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang lebih. Tapi meskipun begitu ketika anak-anak memiliki sikap yang tidak baik maka juga harus tetap diingatkan dan dinasehati. Terutama ibu harus bisa bersikap tegas kepada anaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang Penulis lakukan bahwasanya;

“Ibu di desa Kotagajah sebagian besar sering memberikan nasehat kepada anak-anaknya ketika mengetahui anaknya berbuat kesalahan ataupun berbuat yang tidak baik kepada orang lain. Sehingga dalam hal ini upaya ibu dalam mendidik akhlak anak melalui nasehat, karena nasehat merupakan salah satu cara mendidik anak melalui sikap atau ucapan.” (O/F₁₂./ 10 Juni 2018)

Selanjutnya seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Suprihatin beliau menyatakan bahwa;

“Kami sebagai seorang Ibu selalu berusaha mas, berusaha memberikan yang terbaik bagi anak, karena buat seorang ibu memiliki anak yang berakhlak mulia. Memberikan nasehat kepada anak saya sering sekali namun harus tetap sesuai kebutuhan yang diperlukan. Saya memberikan nasehat pada waktu-waktu tertentu juga sangat penting mas, seperti pada waktu jalan-jalan, pada waktu sedang makan bersama, dan pada waktu anak sedang sakit. (W/F₁.IRT.SP/10 Juni 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, ibu sebagai seorang pendidik agama Islam memberikan suatu pengajaran dan memberikan pengarahan kepada anak melalui nasehat, seperti hal memberikan nasehat kepada anak mengenai bagaimana cara bersyukur kepada Allah SWT. dan juga bagaimana cara berterima kasih kepada orangtua dan orang lain yang sudah membantu dan menolong.

d. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan dan hukuman merupakan salah satu upaya Ibu dalam menumbuh kembangkan karakter anak. Pemberian penghargaan dan hukuman dimaksudkan agar anak mampu

memahami dan menghayati bahwa setiap perbuatan atau sikap seseorang memiliki tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulastri yang menyatakan bahwa;

“upaya saya dalam mendidik akhlak anak-anak selain memberi contoh dan menasehati, saya juga terkadang memberi anak hukuman bila lalai terhadap sholatnya dan sikap buruk terhadap orang tua. Kemudian saya juga memberi apresiasi terhadap anak jika rajin shalat jamaah rajin mengaji”. (W/F₁₁.IRT.SU/10 Juni 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, Ibu sebagai pendidik agama Islam merupakan tombak keberhasilan dalam proses mengajarkan anak untuk memiliki akhlak, ibu juga harus tegas dan bijak menyikapi perilaku anak baik yang menyimpang atau tidak. Pemberian penghargaan diharapkan mampu memotivasi anak untuk menjadi lebih baik lagi dan pemberian hukuman diharapkan mampu memberi efek jera terhadap anak-anak yang kurang baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Akhlak Anak

Ibu sebagai pendidik agama Islam dalam membina akhlak anak, membina dan mendidik akhlakul karimah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan mempengaruhi proses pembinaan akhlakul karimah dalam keluarga

muslim. Dalam pembinaan akhlak pada keluarga muslim yang mana dalam hal ini ibu sebagai pendidik agama Islam ada beberapa faktor pendukung dan ada juga faktor penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak pada keluarga muslim. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Di desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah segala bentuk perilaku/akhlak anak bermula dan dipengaruhi oleh keluarga yaitu ibu, saudara kandung. Seperti pernyataan ibu Sulastri menyatakan bahwa;

“Gini ya mas, anak itu adalah cerminan orangtua mas, jadi kalau orangtua berperilaku baik pasti anak akan berperilaku baik juga, namun apabila orangtua berperilaku buruk, maka anak pun akan berperilaku buruk pula mas, maka dari itu di rumah saya berikan peraturan-peraturan yang saya buat, dan harus dipatuhi sama anak saya, kalau melanggar ya saya berikan hukuman mas”. (W/F₁₂.IRT.SU/08 Juni 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis analisis bahwa, orangtua atau keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk dan mendidik akhlak anak, seperti memberikan peraturan-peraturan agar anak mengetahui bahwa hidup ini tidaklah mudah banyak aturan-aturan yang perlu dipatuhi sehingga akan mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter.

Selanjutnya adalah lingkungan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting bagi terbentuknya kecerdasan spiritual dan emosional anak, karena di samping anak tinggal di lingkungan keluarga, juga anak tinggal hidup di lingkungan masyarakat. Jika di dalam lingkungan masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka anak akan terbiasa juga untuk melakukan hal-hal yang baik pula.

Guna meyakinkan pernyataan di atas pernyataan dari ananda Abdul Rohman Putra Ibu Sulastri menyatakan bahwa;

“Saya beruntung kak karena saya berasal dari lingkungan keluarga yang agamis, ibu sangat kental ke-Islamannya begitu juga bapak, rajin mengaji, dan saya pun ingin mencontoh mereka kak, agar di lingkungan masyarakat pun saya cepat bergaul berkat ilmu pengetahuan dan pengaruh lingkungan keluarga”. (W/F₁₂.An.AR/ 12 Juni 2018)

Diperkuat dengan hasil pengamatan yang Penulis lakukan bahwasannya;

“Lingkungan pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. (O/F₁₃./10 Juni 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis analisis bahwa, lingkungan masyarakat termasuk teman merupakan sarana anak untuk bersosialisasi, sehingga anak akan mudah bergaul dan bersosialisasi dengan sesama kawan, dengan mengikutkan anak

dalam kegiatan-kegiatan Islami, maka selain akan membentuk akhlak karimah anak.

2) Lingkungan Sekolah

Setiap orangtua pasti memiliki keinginan yang kuat bagaimana agar anak dapat pengembangan dan memiliki akhlakul karimah. Seperti pernyataan ibu Sarah menyatakan bahwa;

“gini mas, menurut saya pendidikan pertama bagi anak adalah pendidikan di dalam keluarga mas, dan pendidikan kedua adalah di sekolah. Dalam mendidik kecerdasan spiritual dan emosional anak saya, saya menyerahkan kepada sekolah dan TPA mas, serta saya ajarkan bagaimana cara bersikap kepada orang yang lebih dewasa, karena secara akademik saya tidak mampu mengajari anak saya, sedangkan saya pun mengaji belum lancar, jadi anak saya saya serahkan ke TPA mas”. (W/F₁₂.IRT.SR/10 Juni 2018)

Guna meyakinkan pernyataan di atas berikut pernyataan ananda Rudi Mulyadi putra ibu sarah menyatakan bahwa;

“Saya sejak kecil sudah diajarkan ngaji sama ibu kak, saya juga ngaji di TPA, sejak umur 7 tahun saya sudah bisa mengaji, makanya mengaji, belajar dan shalat selalu diajarkan ibu”. (W/F₂.An.AP/10 Juni 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, orangtua berusaha memberikan pendidikan yang lebih baik dari pada pendidikan di rumah, serta orangtua/ibu berusaha memberikan pengertian kepada anak, karena bahwasannya anak yang memiliki akhlak akan lebih memiliki sifat dan tingkah laku serta perkataan

yang baik seperti bersikap jujur, memiliki motivasi yang tinggi, senang belajar dan mudah memaafkan.

Lembaga pendidikan merupakan faktor utama dalam mendidik akhlak anak. Karena melalui pendidikanlah anak akan mengetahui betapa pentingnya ilmu pengetahuan, karena dalam lembaga itulah anak bisa bersosialisasi dan komunikasi dengan teman dan guru. Disini peran ibu sangatlah penting karena anak akan memiliki kepercayaan diri dan akan mudah bergaul sebagai upaya membina akhlak anak.

3) Lingkungan Masyarakat

Seorang anak perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan Ibu Laila Maghfiroh menyatakan bahwa;

“Jadi gini mas, yang menjadi salah satu pendukung dalam mendidik akhlak anak salah satunya adalah sisi agama anak ataupun ilmu pengetahuan anak pada aspek agama, maka dalam hal ini saya berusaha memberikan anak untuk menuntut ilmu agama melalui mengaji ada yang di TPA ada juga ada yang di Pondok Pesantren dan memberikan buku-buku agama dan pada intinya pengaruh lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi akhlak anak mas, dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat maka akan terbentuklah akhlak anak.” (W/F₁₂.IRT.LM/07 Juni 2018)

Diperkuat oleh pernyataan ananda Ahmad Muchtar putra ibu Laila Maghfiroh menyatakan bahwa;

“Iya benar kak, ibu saya selalu memperhatikan kebutuhan rohani saya pada aspek keagamaan, karena apa kak, banyak yang beranggapan bahwa, agama sebagian besar tidak berarti bagi anak-anak meskipun mereka menunjukkan minat dalam ibadah agama, tetapi karena banyaknya masalah yang kepada anak-anak saat ini dijelaskan dalam rangka agama seperti kelahiran, kematian dan lain-lain, maka keingintahuan mereka tentang masalah-masalah agama menjadi besar sehingga mereka mengajukan banyak pertanyaan. Anak-anak menerima jawaban terhadap pertanyaan mereka tanpa ragu-ragu, sebagaimana sering dilakukan oleh anak yang lebih besar dan dewasa. Itu kak yang diajarkan oleh ibu saya sehingga saya memiliki rasa ingin tahu tentang agama.”
(W/F₁₂.An.AM/12 Juni 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, dalam hal ini Ibu sebagai pendidik agama Islam sangat menomor satukan pengembangan dan pengajaran memberikan anak contoh apa itu agama dan perbuatan atau perilaku seperti apa yang sesuai dengan tuntunan agama Allah SWT.

b. Faktor Penghambat

1) Media Elektronik

Media elektronik memiliki andil yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang dalam kesehariannya. Perkembangan zaman modern seperti sekarang ini ditemukan banyak acara-acara di televisi, handphone, Ipad yang mengikuti budaya-budaya luar. Anak akan sangat cepat mengikuti tayangan di televisi, handphone, Ipad jika ditelevisi terdapat contoh-contoh

yang tidak baik dari segi bahasa maupun sikap. Seperti pernyataan

Ibu Laila Fitri menyatakan bahwa;

“Televisi, handphone, Ipad akan sangat mengganggu apabila tidak dipergunakan dengan secara baik dan sesuai dengan kebutuhan. Jadi menurut saya mas, televisi, handphone, Ipad terkadang sangat mengganggu kegiatan anak saya terkadang saya menyuruh anak saya untuk belajar namun kalau sudah ada di depan televisi, handphone, Ipad anak saya susah beranjak dari tempat duduknya. Tetapi televisi juga penting untuk mengetahui informasi apa yang harus kita ketahui, namun terkadang itu tadi dampak televisi ada yang positif dan negatif, itu salah satu faktor yang menjadi kendala saya dalam membimbing anak saya untuk belajar yaitu televisi”. (W/F₁₂.Ib.LF/08 Juni 2018)

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat oleh ananda

Erlangga putra Ibu Laila Fitri yang menyatakan bahwa;

“Benar sekali kak, bahwasanya meningkatnya kenakalan remaja saat ini merupakan salah satu dampak dari media informasi yaitu program siaran televisi yang dinilai kurang memberikan nilai edukatif bagi remaja ketimbang nilai amoralnya. Hal ini disebabkan karena industri perfilman kurang memberikan pesan-pesan moral terhadap siaran yang ditampilkan. Dapat diperhatikan dalam berbagai program televisi seperti pada sinetron-sinetron maupun reality show yang banyak menayangkan tentang pergaulan bebas remaja bersifat pornografis, kekerasan, hedonisme dan sebagainya untuk selalu ditampilkan dilayar kaca. Oleh karena program tersebut banyak diminati publik, khususnya remaja. Sehingga dapat memberikan suatu peluang bisnis bagi pihak stasiun TV yaitu misalnya berupa banyaknya iklan yang masuk.” (W/F₁₂.An.ER/12 Juni 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, televisi, handphone dan I-pad menjadi salah satu faktor penghambat orangtua dalam mendidik dan membimbing anak, sehingga mengakibatkan orangtua/ibu sulit menghindarkan anak

untuk tidak menonton televisi, terkecuali anak perlu memiliki kesadaran pada diri sendiri.

2) **Keseringan Bermain**

Setiap anak memiliki kecenderungan selalu ingin bermain dengan teman sekitar lingkungan rumahnya, yang dalam hal ini dominannya sifat egosentrisnya sehingga setiap keinginan harus dipenuhi, hal ini kerap kali menyulitkan orangtua/ibu ketika harus melatih anak karena anak menjadi tidak patuh dan sulit untuk diajak kerjasama. Seperti pernyataan dari ibu Siti Fatimah menyatakan bahwa;

“Anak saya sering sekali mas main, setiap pulang sekolah sehabis makan anak saya langsung pergi main sampai dengan sore, sehingga jarang sekali anak pulang sekolah makan terus istirahat sangat jarang sekali, apalagi bapaknya pun juga jarang memperhatikan secara emosional kurang perhatian dengan anak, sehingga anak susah diberi pengertian, sering membantah apabila saya berikan nasehat, ini yang mengakibatkan saya sulit membimbing anak saya mas, karena sering bermain anak saya terbawa oleh kegiatan teman-temannya”. (W/F₁.IRT.STF/08 Juni 2018)

Guna meyakinkan pernyataan di atas sebagai berikut tanggapan ananda Riko Setiawan;

“Di rumah saya jenuh kak, jadi saya pulang sekolah makan terus main kak, walau ibu melarang sering main, tapi di rumah menjenuhkan”. (W/F₁₂.An.RS/07 Juni 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah penulis analisis bahwa, yang menjadi kendala orangtua/ibu salah satunya adalah seringnya anak bermain, setiap saat keinginan harus dituruti, dari

sinilah kesabaran orangtua/ibu diuji, dengan perilaku anak yang selalu ingin bermain ini sebagai salah satu tantangan ibu membimbing anak. Maka salah satu penghambat ibu membimbing anak adalah seringnya anak bermain.

3) Kurangnya Dukungan dan Perhatian Orangtua

Kesibukan Orangtua melaksanakan kegiatan terkadang samapi melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika Orangtua menyekolahkan anaknya seketika itu juga mereka berasumsi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sulastri menyatakan bahwa;

“Masih ada sebagian Orangtua anak kami yang kurang peduli terhadap pendidikan akhlak anak mereka. Sebagian Orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurang memperhatikan kehidupan agama anak mereka. Ada sebagian Orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab ulama atau lembaga pendidikan di sekolah. Hal ini merupakan penghambat bagi pihak perkembangan agama anak dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak, karena budaya di lingkungan keluarga kurang mendukung, seperti halnya Orangtua tidak membatasi anak dalam menonton tayangan televisi yang akan mempengaruhi perilaku anak.” (W/F₁₂.IRT.SLS/08 Juni 2018)

Pernyataan di atas diperkuat oleh ibu Siti Komariyah menyatakan bahwa;

”Pada umumnya anak saat sekarang diluar rumah lebih senang menghambur-hamburkan waktunya untuk berhura-hura bermain, jalan-jalan kesana kemari untuk mencari kesenangan, dibandingkan untuk belajar atau beribadah,

ataupun mengikuti pengajian-pengajian yang bernuansa keagamaan. Padahal, kegiatan-kegiatan tersebut nantinya dapat bermanfaat dan menambah pemahaman anak mengenai pelajaran agama. (W/F₁₂.IRT.SK/08 Juni 2018)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, kurangnya dukungan dari orangtua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak apabila Orangtua tidak memperhatikan tontonan apa yang dilihat oleh anak, maka akan mengakibatkan berubahnya sikap dan perilaku anak.

C. Pembahasan

1. Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam

Peran dapat dikatakan sebagai perilaku atas dasar tanggung jawab yang dimilikinya sebagai kewajiban yang dituntut atas pelaksanaannya. Peran orang tua adalah sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakannya dalam rangka melaksanakan kewajiban yang dibebankannya. Kewajiban ibu dalam hal ini adalah melaksanakan perintah agama Islam dalam menunaikan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Ibu yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama bagi anak.

Karena anak merupakan amanat Allah atas orang tua yang harus dibina dan didik sehingga menjadi insan yang sholeh dan sholehah, sesuai kodratnya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang bertanggung jawab atas fitrah yang dibawa anak ketika lahir.

Allah SWT. telah menganugerahkan rasa kasih sayang di antara sesama manusia, terutama kasih sayang orang tua kepada anaknya, bentuk rasa kasih sayang ini diwujudkan dalam proses pengasuhan yang dimulai sejak anak dilahirkan. Pengasuhan anak dalam ajaran Islam merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh ibu kepada anaknya. Maka memberikan bimbingan, pendidikan kepada anak menjadi tanggung jawab ibu. Diantara kewajiban ibu muslim dalam memberikan bimbingan kepada anak adalah;

a. Menanamkan nilai-nilai aqidah

Penanaman nilai aqidah pada anak sebagai upaya menguatkan keimanan yang teguh agar tidak terjadi keraguan tentang keberadaan Allah SWT, yang harus dipercayai dan diyakini oleh setiap muslim. Penanaman nilai aqidah dilakukan orang tua sejak anak berusia dini. Langkah-langkahnya adalah; mengumandangkan adzan dan iqomah ketika bayi dilahirkan, membacakan kalimah tauhid, mengajarkan tentang pembacaan dua kalimah syahadat, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul melalui lagu-lagu religi, lantunan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga lagu yang dihafal akan melekat pada jiwa mereka.

Penanaman nilai aqidah melalui tadabur alam, melalui cerita-cerita tentang Allah pencipta alam semesta, anak-anak dapat diajak rihlah atau bertamasya ke tepi laut, kemudian diceritakan

tentang luasnya lautan, yang didalamnya terdapat ikan-ikan yang bermacam-macam, semuanya adalah diciptakan oleh Allah, gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang dimakan manusia semua diciptakan oleh Allah, semua yang ada di alam ini ada manusia, binatang, tumbuhan, bumi, bulan, dan matahari, adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Menjelaskan tentang keadaan alam ini akan menumbuhkan rasa keyaikanan akan adanya sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT.

Menjelaskan tentang kondisi tubuh manusia, seperti panca indra tentang mata yang dipergunakan untuk melihat, lidah untuk merasakan makanan yang enak, ada rasa manis, asin, pedas dan pahit, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium dan tubuh kita yang bisa bergerak. Semuanya adalah karunia dari Allah, sehingga manusia harus bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Cara mensyukuri nikmat Allah, rasa berterima kasih manusia harus rajin beribadah melaksanakan sholat lima waktu.

Mengajarkan bimbingan tentang rukun iman, anak-anak usia SD sudah dibiasakan untuk menghafal rukun iman yaitu yaitu : Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada hari Akhir, dan Iman kepada Qodlo dan Qodar. Bimbingan tentang rukun iman biasa diajarkan di sekolah sejak

dari TK, dan SD, kemudian diajarkan juga di Taman Pendidikan Al Qur'an.

Pembelajaran tentang bimbingan aqidah kepada anak-anak, berdasarkan dari hasil wawancara bahwa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan agama sampai dengan perguruan tinggi, seperti keluarga Ibu Sri Hastuti, Ibu Nurhayati, Ibu Sriyani, putra-putrinya memiliki pemahaman aqidah yang lebih baik, demikian juga tingkat ketaatan kepada orang tua juga terlihat lebih taat dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki latar pendidikan agama, terutama pendidikan formal. mereka tidak mengajarkan atau melakukan bimbingan secara khusus kepada anak-anaknya. Bimbingan pemahaman aqidah bagi anak-anak dari ibu-ibu yang lebih banyak di ajarkan di sekolah maupun di TPA, orang tua jarang mengajarkan secara langsung kepada anak mereka.

b. Bimbingan Ibadah

Bimbingan Ibadah kepada anak sebagai penyempurna dari pembinaan Aqidah, karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat lima

waktu sejak umur 7 tahun sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW.

c. Bimbingan Akhlak

Secara umum bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian dari hal tersebut setiap anak berangkat dalam mempertahankan jati diri dari kesewenangan-wenangan orang lain, akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Seorang anak mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui Pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak. Oleh karena akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku anak, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

2. Upaya Ibu sebagai Pendidik Agama Islam

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah, diketahui bahwa upaya Ibu sebagai Pendidik Agama Islam terhadap Akhlak. Pengaruh keluarga amat

besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para ibu adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh ibu. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan ibu dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Dalam hal ini beberapa upaya ibu sebagai pendidik agama Islam dalam membina akhlak anak;

- a. *Pembiasaan.* Upaya yang dilakukan ibu dalam membimbing anak agar berdisiplin melaksanakan sholat lima waktu, ibu harus membiasakan agar setiap datang waktu sholat atau terdengar suara adzan, kemudian mereka diajak berjamaah ke masjid, terdapat beberapa orang keluarga diantaranya, anak Ibu Sri

Hastuti, Anak Ibu Sriyani, anak Ibu Nurhayati dan anak ibu Nurbaiti. Terutama anak laki-lakinya diajak oleh bapaknya sholat di masjid, untuk anak perempuan berjamaah dengan ibunya di rumah. Kebetulan mereka ini tempat tinggalnya tidak berjauhan dari Masjid sehingga kehadiran dapat diketahui.

b. *Keteladanan*. Membimbing dan mendidik anak dalam pelaksanaan ibadah tanpa dibarengi dengan keteladanan, contoh dari kedua orang tuanya mustahil anak akan dapat tertib melaksanakan ibadah. Keteladanan orang tua sebagaimana beberapa keluarga yang disebut pada *pembiasaan*, anak dari ibu Nur Susilawati, Anak Ibu Eli Sunanti, keteladanan di berikan oleh ibunya, keteladanan seorang ibu dan kedekatannya dengan anak-anak dalam memberikan bimbingan ibadah, anak-anak dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Diantara keluarga yang menjadi responden penelitian ada orang tua yang tidak memberikan keteladanan seperti Ibu Sumiyatun, Ibu Suharni dan Ibu Sumarni, ketiga keluarga ini anak-anaknya dimasukkan ke TPA, orang tuanya tidak mengamalkan sholat lima waktu, sehingga anak-anaknya tidak mendapatkan bimbingan ibadah kecuali dari bimbingan di TPA.

c. *Nasehat*, Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial. Penggunaan metode nasehat sebaiknya tidak

memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasehat akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi anak daripada dengan perintah maupun larangan. Nasehat biasa dilakukan oleh orang tua saat seorang anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, kesusilaan atau norma yang berlaku di masyarakat, ketika seorang anak berbuat salah, misalnya bertengkar dengan kawan, ribut berisik saat orang sedang sholat berjamaah, maka dihibau kepada orang tuannya untuk memberikan nasehat kepada anaknya atau dapat mendampingi saat sholat berjamaah. Nasehat saat kondisi anak berbuat salah akan menjadi pembelajaran bagi anak-anak untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Untuk nasehat ini secara umum dilakukan oleh setiap orang tua kepada anaknya.

d. *Hukuman dan Penghargaan*, keluarga yang sering memberikan hukuman kalau anaknya lalai dalam melaksanakan sholat adalah keluarga Ibu Sri Hastuti/ Ustadz Sukirman, Ibu Nur Susilawati dan Ibu Eli Sunanti, mereka memiliki ketegasan kepada anak-anaknya untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu, jika ketiduran mereka dibangunkan dan selalu diingatkan untuk melaksanakan sholat. Untuk hukuman dari anak ibu Sri Hastuti jika lalai melaksanakan sholat diberi hukuman dengan

menambah hafalan surat-surat dari Juz Amma, sedangkan penghargaan diberikan dengan mengajak anak-anak pergi ke tempat rekreasi atau sekedar ucapan motivasi. Untuk anak-anak dari ibu Nur Susilawati jika melalaikan sholat mereka dikurangi uang jajan, dan hanya dibawakan bekal makanan ketika sekolah. Untuk anak keluarga ibu Eli Sunanti, hampir mirip dengan yang dilakukan oleh keluarga ibu Nur Susilawati. Bagi keluarga yang lain tentang penghargaan dan hukuman terutama terkait dengan masalah ibadah tidak pernah dilakukan, mereka memberikan penghargaan kalau mereka memiliki prestasi di sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak

a. Pendukung

1) Lingkungan Keluarga

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. “Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak.

Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu. Suatu alternatif yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan sekolah dalam perannya sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT. disamping memiliki pengetahuan dan ketrampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran agama Islam. Perhatian Guru dalam mendidik dan membina kehidupan beragama di sekolah memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak

remaja, Guru Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak remaja, karena Guru adalah sebagai sosok insan yang berwibawa dan dihormati oleh anak.

3) Segi Keagamaan

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Karena perilaku keagamaan merupakan bagian dari keagamaan seseorang, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan pun tidak lepas dari faktor keagamaan. Misalnya a) *Pengalaman*, Semua pengalaman pribadi yang dilalui seseorang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi termasuk pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang yakni sejak dini dari dalam kandungan. b) *Pengaruh Emosi*, Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif tentang perasaan yang dialami seseorang pada saat

menghadapi suatu situasi tertentu. contoh, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.

b. Penghambat

1. Media Elektronik

Teknologi merupakan salah satu cerminan bahwa semakin bertambahnya tahun semakin berkembang pula ilmu teknologi, terutama seperti Handphone, laptop dan televisi. Terutama televisi sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, banyak manfaatnya tapi juga banyak tidak manfaatnya juga, manfaatnya untuk mengetahui informasi melalui siaran berita di televisi, sehingga seseorang dapat mengetahui apa yang sedang terjadi di seluruh dunia ini. Namun televisi juga ada pengaruh negatifnya terutama bagi anak, yang mana menjadikan anak malas belajar dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat sangat mempengaruhi pula perkembangan perubahan yang dialami anak terutama dari sisi spiritual dan emosional anak, apabila televisi sudah tertanam dalam keseharian anak, maka anak akan sulit meninggalkan pengaruh televisi dan akan lebih mementingkan televisi dari pada belajar.

2. Keseringan Bermain

Bermain merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari seorang anak, karena bermain adalah upaya anak untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman. Maka dari itu sebagai orangtua, juga harus memiliki pengaruh penting bagi anaknya, karena apa jika anak terlalu diberikan kebebasan dalam bermain maka anak akan sulit berkembang dan akan sulit memahami bagaimana keadaan di rumah.

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Dalam hal ini di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim dan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

3. Kurangnya Dukungan dan Perhatian Orangtua

Kurangnya dukungan dari Orangtua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik apabila Orangtua tidak memperhatikan tontonan apa yang dilihat oleh peserta didik dalam hal ini anak, maka akan mengakibatkan berubahnya sikap dan perilaku anak.

Banyak orangtua menganggap memberikan dukungan cukup sekedar dengan memberikan anak fasilitas belajar yang cukup atau memberikan hadiah-hadiah bilamana anak berhasil dalam studinya. Sesungguhnya, persepsi seorang anak akan dukungan orangtua sedikit berbeda dengan apa yang dipersepsikan orangtua sebagai perilaku mendukung. Beberapa perilaku yang dianggap anak sebagai bentuk dukungan orangtua adalah : kehadiran yang dapat diandalkan, arahan, kelekatan (attachment), pemberian rasa berharga, dan pengasuhan.

Misalnya mendampingi anak, banyak orangtua menganggap tidak perlu mendampingi anak saat mengerjakan PR dikarenakan orangtua tidak mendengar anaknya minta untuk didampingi. Apakah anak Anda meminta atau tidak meminta untuk dibantu saat belajar, kehadiran Anda di sisinya merupakan salah satu bentuk perhatian Anda kepadanya. Sangat disayangkan, ada orangtua yang merasa perlu menghindar saat anaknya mengerjakan tugas dikarenakan khawatir bila nanti anaknya bertanya,

ia tidak bisa menjawab. Sebagai orangtua, Anda dituntut untuk bersikap bijaksana pada saat menjawab pertanyaan anak yang mungkin Anda tidak tahu atau sudah lupa cara mengerjakannya. Tantanglah anak untuk menyelesaikannya sendiri misalnya dengan mengatakan “Mama rasa kamu pasti sebenarnya bisa mengerjakannya hanya saja kamu mungkin lupa ya Nak. Ayo coba lagi.” Hal ini secara tidak langsung juga dapat melatih kemandirian anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ibu sebagai Pendidik Agama Islam terhadap akhlak anak adalah mengajarkan anak dengan memberikan pengajaran dan memberikan pemahaman kepada anak sehingga anak akan memahami apa yang diberikan ibu kepadanya, selain mempraktikkan terlebih dahulu anak diberikan materi setelah itu diberikan pemahaman agar anak dapat mengimplikasikan dalam kehidupannya sebagai sarana membina akhlak anak.
2. Upaya-upaya yang dilakukan ibu dalam membina akhlak anak yaitu: a) Pendidikan melalui pembiasaan; b) Pendidikan melalui keteladanan; c) Memberikan nasehat; d) Pendidikan melalui penghargaan dan hukuman.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam terhadap Akhlak Anak;

a. Faktor Pendukung

- 1) Lingkungan Keluarga;
- 2) Lingkungan Sekolah;
- 3) Lingkungan Masyarakat

b. Faktor penghambat

- 1) Media Elektronik;
- 2) Keseringan Bermain;
- 3) Kurangnya Dukungan dan Perhatian Orangtua

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu sebagai, pendidik agama Islam sangat penting dalam upaya membina akhlak anak. Seperti melakukan pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan melalui keteladanan, Memberikan nasehat dan pendidikan melalui penghargaan dan hukuman. Oleh sebab itu untuk ibu harus meningkatkan kepedulian terhadap tumbuh kembang anak terutama mengenai masalah akhlak. Karena kurangnya perhatian dari orang tua khususnya ibu dapat berakibat fatal terhadap perkembangan anak terutama mengenai akhlak anak.
2. Kepada anak sebaiknya patuh terhadap kedua orang tua terutama ibu yang sudah melahirkan mengasuh dan merawat dari dalam kandungan sampai tumbuh besar. Berhati-hati dalam memilih pergaulan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, karena bukan hanya pendidikan orang

tua saja yang penting dalam pembinaan akhlak namun lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi. Maka dari itu bijak dalam memilih pergaulan agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaerudji Abdul Chalik, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, 2012
- Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Aat Syafaat, SohariSahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017
- Adi Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-MA'arif, 2010
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Awaluddin Habiburrahman, *Terbaik Bagi Anakku*, Jakarta: Pustaka Group, 2009
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Budi Rismanto, *Akidah Akhlak (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*, Jawa Tengah: Grafika Dua Tujuh, 2014
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2010
- Dikbud, *Bahan Inti Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam SLTP dan SLTA*, Jakarta: Dirjen Pendikdasmen, 1992

- Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Pustaka Al- Fikriis, 2010)
- Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, Malang : UIN-Malang Press, 2007
- Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin, Jurnal PPKN UNJ Online (*Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*), Jakarta: Universitas Negeri Jakarta: 2013
- Fathiyaturrohmah, *Ayat-ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Penelitian: Dosen Tarbiyah STAIN Kudus: 2014
- Fatih Mutiah, Peran Ganda Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Ibu Rumah Tangga (*Kajian Anchoring dalam Pengambilan Keputusan*), Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, cet.I
- , *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- John W. Santrok, *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Khabib Ahmad Santhut. *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: MitraPustaka, 2009
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Marzuki, *Jurnal Penelitian (Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Prespektif Islam)*, Yogyakarta: P3M Universitas Negeri Yogyakarta, 2007
- Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Pendidikan Ala Rasulullah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009

- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta : Referensi, 2013
- Norma Tarazi. *Wahai Ibu Kenali Anakmu*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Ombak, 2013
- Nurlina, *Peran Ibu Sebagai Manajer dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam*, Jurnal: An-Nisa', Volume IX Nomor 2 Desember 2016
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2012
- Roli Abdul Rohman, M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak 1*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013, Cet. 15
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006, Edisi Revisi VI, Cet. XI
- Stevin Tumbage, Femmy Tasik dan Selvi Tumengkol, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talud", Acta Diurna, (e-Journal: Acta Diurna), Vol. IV. No. 2 2007,
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- SusetyoArieWibowo, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga" Universitas Jember, (Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), 2014,
- Syah Rizal dan Hamdi bin Ishak, *Peranan Ibu Bapak Terhadap Remaja dalam Keibubapakan Islam*, Jurnal Penelitian: Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2016

Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010

Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013

www.Bentuk-bentukAkhlakulAl-Karimah.com, diunduh pada tanggal 25 Desember 2016

Yanuar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2007)

Ya'qub Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, Jakarta: Mitra Press Studio, 2011

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007

Zabaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id e-mail: iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : P-0307/In.28/JST/OT.01/03/2017

Metro, 09 Maret 2017

Lamp : -

Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth:

1. Sdr. Drs. H. Zulairi, M. Pd
 2. Sdr. Drs. H. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
- Dosen Pembimbing Skripsi

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi, untuk itu kami mengharapkan kesediaan saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rizki Utomo
NPM : 10113261
Jurusan : Tarbiyah/PAI

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa dari proposal sampai dengan penulisan skripsi, termasuk penelitian.
 - a. Dosen pembimbing, bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan koreksi akhir.
 - a. Ass. Dosen Pembimbing bertugas melaksanakan sepenuhnya bimbingan sampai selesai.
2. Waktu menyelesaikan skripsi:
 - a. Maksimal 4 (empat) semester sejak mahasiswa yang bersangkutan lulus komprehensif.
 - b. Waktu menyelesaikan skripsi 2 (dua) bulan sejak mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan konsep skripsinya sampai BAB II (pendahuluan + Konsep Teoritis).
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya antara 40 s.d 60 halaman bagi yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan:
 - a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
 - b. Isi ± 2/3 bagian
 - c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Bidang Akademik

008 200003 2005



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
JURUSAN TARBİYAH**

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

Nomor : Sti.13/JST/PP.00.9/1690/2016

Metro, 2 Agustus 2016

Lamp : -

Hal : **IZIN PRA SURVEY**

Kepada Yth.,
Kepala Dusun Purwodadi
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, mohon kiranya saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : **Rizki Utomo**
NPM : 10113261
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PAI
Judul : Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Dusun Purwodadi Kec. Kotagajah Kab. Lampung Tengah.

Untuk melakukan pra survey di Dusun Purwodadi Kec. Kotagajah Kab. Lampung Tengah.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ketua Jurusan

Dr. Hj. Akla, M.Pd.

NIP.19591008 200003 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1925/In.28/D.1/TL.00/06/2018
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA KAMPUNG KOTAGAJAH
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-19024/In.28/D.1/TL.01/06/2018, tanggal 04 Juni 2018 atas nama saudara:

Nama : **RIZKI UTOMO**
NPM : 10113261
Semester : 16 (Enam Belas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di KAMPUNG KOTAGAJAH, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak di Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 Juni 2018
Wakil Dekan I,

Dra. Isti Fatonah MA
NIP. 19670531 199303 2 003





PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN KOTAGAJAH
KAMPUNG KOTAGAJAH
Jalan Pesanggrahan No. 1 Kotagajah
Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Kode Pos 34153

Kotagajah, 08 Juni 2018

Nomor : 473.2/48/Kc.a.VIII.18.06/VI/2018
Lamp : -
Hal : **Pemberian Izin Research**

Kepada Yth
Rektor IAIN Metro
Di-
Metro

Assalamu'alaikumWr.Wb.,

Dengan Hormat,

Menanggapi surat Permohonan Izin Research Nomor: B-1925/In. 28/D.1/TL.00/06/2018 tanggal 04 Juni 2018 tentang Izin Research Mahasiswa/I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro di Desa kami, atas nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : RIZKI UTOMO
NPM : 10113261
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : "Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak Di Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah"

Maka kami tidak keberatan menerima mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Research di Desa kami.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.,

An. Kepala Kampung Kotagajah
Sekretaris Kampung



Mahroni
Mahroni



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-19024/In.28/D.1/TL.01/06/2018

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : **RIZKI UTOMO**
NPM : 10113261
Semester : 16 (Enam Belas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di KAMPUNG KOTAGAJAH, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak di Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat
mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 04 Juni 2018

Wakil Dekan I,

Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 0034

Mengetahui,
Pejabat Setempat
Kampung Kotagajah

MAHRONI



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN KOTAGAJAH
KAMPUNG KOTAGAJAH
Jalan Pesanggrahan No. 1 Kotagajah
Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Kode Pos 34153

SURAT KETERANGAN

Nomor : 475/06/KC.a.VIII.18.06/VI/2018

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Kampung Kotagajah,
Kecamatan Kotagajah menerangkan bahwa :

Nama : Rizki Utomo
NPM : 10113261
Asal Perguruan Tinggi : IAIN Metro
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam
Terhadap Akhlak Anak Di Desa Kotagajah
Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah

Mahasiswa yang namanya tersebut benar-benar telah melaksanakan
research (penelitian) di Kampung kotagajah Kecamatan Kotagajah pada 08 Juni
2018 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Kotagajah, 24 Juni 2018

An. Kepala Kampung Kotagajah
Sekretaris Kampung



Mahroni



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:163/ Pustaka-PAI/V/2018**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Rizki Utomo
NPM : 10113261
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 28 Mei, 2018
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.19780314 200710 1003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
METRO Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-0384/In.28/S/OT.01/06/2018**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Rizki Utomo
NPM : 10113261
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2017 / 2018 dengan nomor anggota 10113261.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 25 Juni 2018
Kepala Perpustakaan,

Mokhtardi Sudin, M.Pd.
NIP. 195803311981031001





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

Nama Mahasiswa : Rizki Utomo
NPM : 10113261
Tahun Akademik : 2017/2018
Jurusan/Fakultas : PAI/Tarbiyah

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

NO	Hari/Tanggal	Pembimbing		Hal-Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
		I	II		
	Kebun 6/10/18	C		Asa Asel dapat dicari Penerbit 10/11	

Diketahui
Ketua Jurusan PAI

Pembimbing I


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003


Drs. H. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

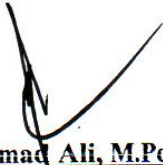
Nama Mahasiswa : Rizki Utomo
NPM : 10113261
Tahun Akademik : 2017/2018
Jurusan/Fakultas : PAI/Tarbiyah

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

NO	Hari/Tanggal	Pembimbing		Hal-Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
		I	II		
	1400 6/2018	c		Absorpsi di Amin (Ginshay)	

Diketahui
Ketua Jurusan PAI

Pembimbing I


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003


Drs. H. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006

OUTLINE

PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK ANAK DI DESA KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN ABSTRAK

HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- C. Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam
 - 5. Pengertian Peran Ibu
 - 6. Pengertian Pendidikan Agama Islam
 - 7. Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam
 - 8. Peran Ibu sebagai Pendidik Akhlak Anak
- D. Akhlak Anak
 - 5. Pengertian Akhlak Anak
 - 6. Sumber Hukum Akhlak
 - 7. Bentuk-bentuk Akhlak
 - 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
 - 1. Jenis Penelitian

2. Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
 1. Sumber Data Primer
 2. Sumber Data Sekunder
- C. Teknik Pengumpulan Data
 1. Metode Wawancara
 2. Metode Observasi
 3. Metode Dokumentasi
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
 1. Triangulasi Sumber
 2. Triangulasi Teknik
 3. Triangulasi Waktu
- E. Teknik Analisis Data
 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
 2. Penyajian Data (*Display Data*)
 3. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum
 1. Profil Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah
 2. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah
 3. Struktur Pemerintahan Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah
- B. Temuan Khusus
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, Mei 2018
Penulis

Rizki Utomo
NPM. 10113261

- B. Temuan Khusus
C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Metro, Oktober 2017

Penulis



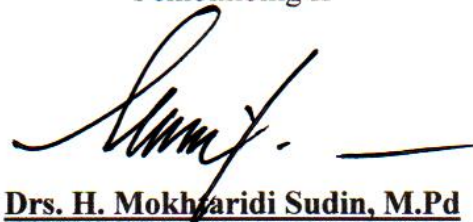
Rizki Utomo
NPM. 10113261

Pembimbing I



Drs. H. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006

Pembimbing II



Drs. H. Mokharidi Sudin, M.Pd
NIP. 19580831 198103 1 001

KISI-KISI INSTRUMEN

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam	Pendidikan Akidah	a. Iman Kepada Allah b. Iman Kepada Malaikat Allah c. Iman kepada rasul Allah d. Iman kepada kitab-kitab Allah e. Iman kepada hari kiamat f. Iman kepada qadha dan qadhar
	Pendidikan Ibadah	a. Shalat b. Puasa c. Zakat d. Haji
	Pendidikan Akhlak	a. Sikap anak terhadap orang tua b. Sikap anak terhadap lingkungan c. Menghormati orang lain
Akhlak	<i>Al-Amanah</i> (Jujur dan Dipercaya)	a. Jujur b. Dapat dipercaya
	<i>Al-'Adil</i> (Adil)	a. Bersikap adil
	<i>Al-'Afwu</i> (Pemaaf)	a. Memberikan maaf yang bersalah
	<i>Al-Hayu'</i> (Malu)	a. Malu apabila melakukan hal-hal yang tidak terpuji

**ALAT PENGUMPUL DATA
PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK AGAMA ISLAM TERHADAP
AKHLAK ANAK DI DESA KOTAGAJAH
KECAMATAN KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH**

PEDOMAN WAWANCARA

Pengantar:

1. Wawancara ditanyakan kepada Ibu, dan Anak, dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang “Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Desa Kotagajah Kecamatan Lampung Tengah.
2. Informasi diperoleh dari Ibu dan Anak sangat berguna bagi penulis untuk menganalisis tentang “Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Desa Kotagajah Kecamatan Lampung Tengah.”
3. Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, untuk Ibu dan Anak tidak perlu ragu untuk menjawab pertanyaan ini.

Petunjuk Wawancara:

1. Pendahuluan, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan meminta izin jika ingin direkam;
2. Pertanyaan awal yang hangat dan mudah;
3. Bagian utama yaitu mengajukan pertanyaan berikutnya secara runtutan;
4. Penutup yaitu mengucapkan terimakasih.

A. Daftar Wawancara dengan Ibu Rumah Tangga Kotagajah

Pedoman Wawancara

1. Identitas Informan

Kode Responden :

Kode Soal :

Hari/Tanggal :

Waktu :

2. Butir-butir Pertanyaan

- a. Bagaimana Ibu mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang Iman kepada Allah dan Malaikat?
- b. Bagaimana Ibu mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang Iman kepada Rasul Allah dan Kitab-kitab Allah?
- c. Bagaimana Ibu mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang Iman kepada Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar?
- d. Apakah Ibu mengenalkan Shalat kepada anak dan bagaimana mengajarkan kepada anak tentang Shalat dan Puasa?
- e. Apakah Ibu mengenalkan Zakat kepada anak dan bagaimana mengajarkan kepada anak tentang Zakat dan Haji?
- f. Bagaimana ibu mengajarkan anak tentang sikap terhadap orang tua?
- g. Bagaimana ibu mengajarkan anak tentang sikap terhadap orang lain dan lingkungannya?
- h. Apakah Anak memiliki sikap jujur dan dapat dipercaya, bagaimana ibu menanamkan sikap jujur dan dapat dipercaya kepada anak?
- i. Apakah Anak memiliki sikap yang adil dan pemaaf, bagaimana ibu menanamkan sikap adil dan pemaaf?
- j. Apakah anak memiliki sifat malu ketika melakukan hal-hal yang tidak terpuji, bagaimana ibu menanamkan sikap malu kepada anak?
- k. Ibu sebagai pendidik agama Islam, upaya apa saja yang dilakukan dalam mendidik akhlak anak?
- l. Ibu sebagai pendidik agama Islam, faktor pendukung dan penghambat apa saja dihadapi ibu dalam mendidik akhlak anak?

Daftar Wawancara dengan Anak-Anak diDesa Kotagajah

Pedoman Wawancara

1. Identitas Informan

Kode Responden :

Kode Soal :

Hari/Tanggal :

Waktu :

2. Butir-butir Pertanyaan

- a. Apakah Ibu mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang Iman kepada Allah dan Malaikat?
- b. Bagaimana Ibu mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang Iman kepada Rasul Allah dan Kitab-kitab Allah?
- c. Bagaimana Ibu mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang Iman kepada Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar?
- d. Apakah Ibu mengenalkan Shalat kepada anak dan bagaimana mengajarkan kepada anak tentang Shalat dan Puasa?
- e. Apakah Ibu mengenalkan Zakat kepada anak dan bagaimana mengajarkan kepada anak tentang Zakat dan Haji?
- f. Bagaimana ibu mengajarkan anak tentang sikap terhadap orang tua?
- g. Bagaimana ibu mengajarkan anak tentang sikap terhadap orang lain dan lingkungannya?
- h. Apakah Anak memiliki sikap jujur dan dapat dipercaya?
- i. Apakah Anak memiliki sikap yang adil?
- j. Apakah Anak memiliki sifat yang pemaaf?
- k. Apakah anak memiliki sifat malu ketika melakukan hal-hal yang tidak terpuji?

Kode Penelitian

Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam dalam Akhlak Anak di Desa Kotagajah
Kecamatan Lampung Tengah.

A. Responden

Kode	Nama
SP	Suprihatin
SF	Siti Fatimah
SR	Sarah
SK	Siti Komariyah
LF	Laili Fitri
MS	Maesaroh
LM	Laila Maghfiroh
SU	Sulastri
FW	Fitri Wulandari
KS	Kusmawati

B. Kategori Sumber Responden

Kode	Keterangan
IRT	Ibu-ibu Rumah Tangga
ANK	Anak

C. Metode

Kode	Metode
O	Observasi
D	Dokumentasi
W	Wawancara

PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan tentang “Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Desa Kotagajah KecamatanKotagajah kab. Lampung Tengah.” Tabel observasi penilaian Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam terhadap Akhlak Anak di Desa Kotagajah KecamatanLampung Tengah.”

No	Indikator Pertanyaan	Hasil Wawancara	
		Ibu	Anak
1.	Bagaimana Ibu mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang Iman kepada Allah dan Malaikat?		
2.	Bagaimana Ibu mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang Iman kepada Rasul Allah dan Kitab-Kitab Allah?		
3.	Bagaimana Ibu mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang Iman kepada Hari Akhir dan qadha dan qadhar?		

4.	Apakah Ibu mengenalkan shalat dan puasa kepada anak dan bagaimana mengajarkan kepada anak?		
5.	Apakah Ibu mengenalkan zakat dan haji kepada anak dan bagaimana mengajarkan kepada anak?		
6.	Bagaimana ibu mengajarkan anak tentang sikap terhadap orang tua		
7.	Bagaimana ibu mengajarkan anak tentang sikap terhadap orang lain dan lingkungannya?		
8.	Apakah Anak memiliki sikap jujur dan dapat dipercaya, bagaimana ibu menanamkan sikap jujur dan dapat dipercaya kepada anak?		
9.	Apakah Anak memiliki sikap yang adil dan pemaaf, bagaimana ibu menanamkan sikap		

	adil dan pemaaf?		
10.	Apakah anak memiliki sifat malu ketika melakukan hal-hal yang tidak terpuji, bagaimana ibu menanamkan sikap malu kepada anak?		
11.	upaya apa saja yang dilakukan Ibu sebagai pendidik agama Islam dalam mendidik akhlak anak?		
12.	faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi ibu dalam mendidik akhlak anak?		

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Indikator	Jawaban	
		Ada	Tidak
1.	Pengutipan tentang data sejarah, letak geografis jumlah penduduk, kepemimpinan dan fasilitas desa		
2.	Catatan dan foto kegiatan penelitian di Desa Kotagajah Lampung Tengah		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rizki Utomo dilahirkan di Kotagajah Lampung Tengah 20 Mei 1991, anak kedua dari pasangan Bapak Mujib dengan Ibu Qurotul'ain. Pendidikan dasar penulis ditempuh pada SD Negeri 06 Kotagajah Lampung Tengah, dan selesai pada tahun 2003.

Kemudian melanjutkan di MTs Nurul Ulum Kotagajah Lampung Tengah, dan selesai pada tahun 2006. Sedangkan pendidikan Menengah Atas di MA Unggulan Tulangan Sidoarjo, dan selesai pada tahun 2009.

Setelah lulus penulis memutuskan untuk bekerja selama satu tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan di STAIN Samarinda Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, di mulai pada semester I pada tahun 2010/2011. Kemudian pada tahun 2013 pindah ke IAIN Metro pada semester VII.